Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

# فتح المعين

## TERJEMAH

# FAT-HUL MU'IN

## 2

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

# بَابُ الصَّوْمِ

# BAB PUASA

هُوَ لُغَةً اَلْإِمْسَاكُ وَشَرْعًا إِمْسَاكٌ عَنْ مُفْطِرٍ بِشُرُوْطِهِ الْآتِيَةِ .

Menurut lughat, lafal الصوم artinya "menahan". Sedang menurut istilah syarak adalah menahan diri dari perkara-perkara yang membatalkan puasa dengan syarat-syarat yang dituturkan di bawah ini.

وَفُرِضَ فِيْ شَعْبَانَ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ وَهُوَ مِنْ خَصَائِصِنَا وَمِنَ الْمَعْلُوْمِ مِنَ الدِّيْنِ بِالضَّرُوْرَةِ .

Perintah-perintah mengerjakan puasa difardukan pada bulan Sya'ban tahun ke-2 Hijriah. Puasa itu sendiri termasuk kekhususan umat Islam, dan *ma'lum dharuri* (hukum Islam yang sudah diketahui oleh umum dan sudah tidak menerima interpretasi lagi, sebab dalilnya adalah "qad'iy-yah". Sehingga orang yang menentang kewajiban puasa hukumnya kafir -pen).

(يَجِبُ صَوْمُ) شَهْرِ (رَمَضَانَ) إِجْمَاعًا بِكَمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا أَوْ رُؤْيَةِ عَدْلٍ وَاحِدٍ وَلَوْ مَسْتُوْرًا هِلَالَهُ بَعْدَ الْغُرُوْبِ إِذَا شَهِدَ بِهَا عِنْدَ الْقَاضِيْ وَلَوْ مَعَ إِطْبَاقِ غَيْمٍ

Secara ijmak, wajib mengerjakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, karena telah berakhir tanggal 30 Sya'ban atau terlihat tanggal 1 Ramadhan oleh seorang yang adil, setelah terbenam matahari, sekalipun adilnya *Mastur* (orang yang tidak mengerjakan kefasikan dan belum ditazkiyahkan -pen). Penglihatan bulan tersebut sekalipun terjadi karena tertutup awan di langit. Kewajiban tersebut jika memang ia telah mempersaksikan di depan Qadhi, bahwa ia telah melihatnya

(syarat terakhir ini berkaitan dengan orang banyak/umum; kalau untuk dirinya sendiri atau orang yang telah membenarkannya, maka penyaksi-annya tersebut tidak disyaratkan -pen).

بِلَفْظِ „ اَشْهَدُ اَنِّى رَأَيْتُ الْهِلَالَ “ اَوْ „ اَنَّهُ هَلَّ “ وَلَا يَكْفِى قَوْلُهُ „ اَشْهَدُ اَنَّ غَدًا مِنْ رَمَضَانَ .

Penyaksian tersebut dengan: "Saya bersaksi, bahwa sungguh saya telah melihat hilal atau saya bersaksi bahwa sungguh hilal telah tampak". Belum cukup jika dengan kata-kata: "Saya bersaksi, sungguh besok adalah bulan Ramadhan".

وَلَا يَقْبَلُ عَلَى شَهَادَتِهِ اِلَّا شَهَادَةُ عَدْلَيْنِ .

Penyampaian *syahadah* (persaksian) tersebut tidak bisa diterima, kecuali disaksikan oleh dua orang yang adil.

وَبِثُبُوْتِ رُؤْيَتِهِ هِلَالِ رَمَضَانَ عِنْدَ الْقَاضِى بِشَهَادَةِ عَدْلٍ بَيْنَ يَدَيْهِ كَمَا مَرَّ وَمَعَ قَوْلِهِ ثَبَتَ عِنْدِى يَجِبُ الصَّوْمُ عَلَى جَمِيْعِ اَهْلِ الْبَلَدِ الْمَرْئِيِّ فِيْهِ

Setelah ada ketetapan hilal Ramadhan yang disaksikan oleh seorang yang adil di depan Qadhi, seperti keterangan yang lewat, dan Qadhi menetapkan melalui perkataannya: "Penglihatan hilal telah kuat di sisiku (atau aku telah menguatkan persaksi-annya)", maka wajiblah berpuasa bagi segenap penduduk yang hilal-nya telah tampak.

وَكَالثُّبُوْتِ عِنْدَ الْقَاضِى الْخَبَرُ الْمُتَوَاتِرُ بِرُؤْيَتِهِ وَلَوْ مِنْ كُفَّارٍ لِإِفَادَتِهِ الْعِلْمَ الضَّرُوْرِيَّ

Seperti halnya kekuatan hukum ketetapan Qadhi atas persaksian di depannya tersebut, adalah berita mutawatir, bahwa hilal telah tampak, sekalipun berita itu datang dari orang-orang kafir. Sebab, berita mutawatir

وَظَنَّ دُخُوْلِهِ بِالْاِمَارَةِ الظَّاهِرَةِ الَّتِيْ لَا تَتَخَلَّفُ عَادَةً كَرُؤْيَةِ الْقَنَادِيْلِ الْمُعَلَّقَةِ بِالْمَنَائِرِ

itu dapat membawa pengetahuan yang *dharuri* (pasti, bukan rekayasa). Begitu juga kekuatan hukum perkiraan, bahwa telah masuk Ramadhan dengan tanda-tanda cukup jelas, yang biasanya tidak keliru. Misalnya, dengan melihat lampu-lampu yang digantung di atas menara.

وَيَلْزَمُ الْفَاسِقَ وَالْعَبْدَ وَالْاُنْثٰى الْعَمَلُ بِرُؤْيَةِ نَفْسِهِ .

Orang yang fasik, budak dan wanita wajib mengerjakan puasa sebab mereka sendiri melihat hilal.

وَكَذَا مَنِ اعْتَقَدَ صِدْقَ نَحْوِ فَاسِقٍ وَمُرَاهِقٍ فِيْ اِخْبَارِهِ بِرُؤْيَةِ نَفْسِهِ اَوْ اَوْ ثُبُوْتِهَا فِيْ بَلَدٍ مُتَّحِدٍ مَطْلَعُهُ .

Begitu juga wajib berpuasa bagi orang yang mengiktikadkan kebenaran pemberitaan orang fasik atau *murahiq* (orang yang mendekati akil balig), bahwa mereka telah melihat hilal dengan mata kepala sendiri, atau bahwa hilal telah tampak di daerah lain, yang sama *mathla'*-nya (yang sama garis bujurnya. Yaitu terbenam matahari, bintang-bintang serta terbitnya di dua daerah tersebut, terjadi dalam satu waktu -pen).

سَوَاءٌ اَوَّلُ رَمَضَانَ وَاٰخِرُهُ عَلَى الْاَصَحِّ .

Kewajiban yang berpangkal dari pemberitaan orang fasik dan seterusnya, adalah meliputi hubungannya dengan awal ataupun akhir, demikianlah menurut pendapat Al-Ashah.

وَالْمُعْتَمَدُ اَنَّ لَهُ بَلْ عَلَيْهِ اِعْتِمَادُ الْعَلَامَاتِ بِدُخُوْلِ شَوَّالٍ .

Menurut pendapat yang Muktamad: Hendaklah -bahkan wajib- bagi seseorang berpedoman dengan tanda-tanda masuk bulan Syawal, jika ia meyakini kebenaran tanda-tanda itu, sebagaimana difatwakan oleh

إِذَا حَصَلَ لَهُ اِعْتِقَادٌ جَازِمٌ بِصِدْقِهَا كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا ابْنَا زِيَادٍ وَحَجَرٍ كَجَمْعٍ مُحَقِّقِيْنَ.

dua Guru kita, Ibnu Ziyad dan Ibnu Hajar (Al-Haitami), begitu juga pendapat segolongan ulama Muhaqqiqin.

وَإِذَا صَامُوْا وَلَوْ بِرُؤْيَةِ عَدْلٍ - أَفْطَرُوْا بَعْدَ ثَلَاثِيْنَ وَإِنْ لَمْ يَرَوُا الْهِلَالَ وَلَمْ يَكُنْ غَيْمٌ - لِكَمَالِ الْعِدَّةِ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ.

Apabila penduduk daerah yang ada ketetapan awal Ramadhan berpuasa, sekalipun berdasarkan dengan ru'yah seorang adil, maka setelah 30 hari mereka wajib tidak berpuasa, sekalipun mereka tidak melihat tanggal 1 Syawal, serta tidak ada awan di langit, sebab telah sempurna bilangan satu bulan berdasarkan Hujah Syar'iyah.

وَلَوْ صَامَ بِقَوْلِ مَنْ يَثِقُ ثُمَّ لَمْ يَرَ الْهِلَالَ بَعْدَ ثَلَاثِيْنَ مَعَ الصَّحْوِ لَمْ يَجُزْ لَهُ الْفِطْرُ

Jika seseorang melakukan puasa berdasarkan ucapan orang yang dipercayai, lalu setelah 30 hari ia tidak melihat tanggal 1 Syawal, padahal cuaca dalam keadaan bersih, maka ia tidak boleh berbuka (berhari raya).

وَلَوْ رَجَعَ الشَّاهِدُ بَعْدَ شُرُوْعِهِمْ فِي الصَّوْمِ لَمْ يَجُزْ لَهُمُ الْفِطْرُ

Jika saksi ru'yah mencabut persaksiannya setelah orang-orang berpuasa, maka mereka tidak boleh mencabut puasanya (berbuka kembali).

وَإِذَا ثَبَتَ رُؤْيَتُهُ بِبَلَدٍ لَزِمَ حُكْمُهُ الْبَلَدَ الْقَرِيْبَ دُوْنَ

Jika ru'yah telah terjadi di suatu daerah, maka hukumnya berlaku bagi daerah yang berdekatan dengan-

وَقَضِيَّةُ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ مَتَى رُؤِيَ فِي شَرْقِيٍّ لَزِمَ كُلَّ غَرْبِيٍّ بِالنِّسْبَةِ إِلَيْهِ الْعَمَلُ بِتِلْكَ الرُّؤْيَةِ وَإِنِ اخْتَلَفَ الْمَطَالِعُ

Kesimpulan dari pembicaraan fukaha, bahwa bila ru'yah telah terjadi di daerah timur, maka seluruh daerah barat terkena kewajiban melakukan sesuatu yang berkaitan dengan ru'yah itu (berpuasa dan berhari raya), sekalipun berlainan mathla'-nya.

وَإِنَّمَا يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ (عَلَى) كُلِّ (مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ (مُطِيقٍ لَهُ) أَيْ لِلصَّوْمِ حِسًّا وَشَرْعًا

Puasa Ramadhan itu hanya diwajibkan pada setiap orang Mukallaf, - yaitu balig yang berakal sehat - yang mampu melakukannya, secara kenyataan dan syarak.

فَلَا يَجِبُ عَلَى صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَلَا عَلَى مَنْ لَا يُطِيقُهُ لِكِبَرٍ أَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى بُرْؤُهُ وَيَلْزَمُهُ مُدٌّ لِكُلِّ يَوْمٍ لَا عَلَى حَائِضٍ وَنُفَسَاءَ لِأَنَّهُمَا لَا يُطِيقَانِ شَرْعًا .

Karena itu, tidak diwajibkan berpuasa bagi anak kecil, orang gila dan orang yang tidak mampu melakukannya, karena telah lanjut usia atau sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya. Adapun bagi orang yang tidak kuat ini, terkena kewajiban membayar satu mud untuk setiap hari puasa; Tidak diwajibkan membayar mud bagi wanita yang sedang haid atau nifas, sebab secara syarak mereka dianggap mampu.

(وَفَرْضُهُ) أَيِ الصَّوْمِ (نِيَّةٌ) بِالْقَلْبِ وَلَا يُشْتَرَطُ التَّلَفُّظُ بِهَا بَلْ يُنْدَبُ

Fardu puasa adalah Niat di dalam hati. Mengucapkan niat tidaklah menjadi syarat, tapi cuma sunah.

وَقَضِيَّةُ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ مَتَى رُؤِيَ فِي شَرْقِيٍّ لَزِمَ كُلَّ غَرْبِيٍّ بِالنِّسْبَةِ إِلَيْهِ الْعَمَلُ بِتِلْكَ الرُّؤْيَةِ وَإِنِ اخْتَلَفَ الْمَطَالِعُ

Kesimpulan dari pembicaraan fukaha, bahwa bila ru'yah telah terjadi di daerah timur, maka seluruh daerah barat terkena kewajiban melakukan sesuatu yang berkaitan dengan ru'yah itu (berpuasa dan berhari raya), sekalipun berlainan mathla'-nya.

وَإِنَّمَا يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ (عَلَى) كُلِّ (مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ (مُطِيقٍ لَهُ) أَيْ لِلصَّوْمِ حِسًّا وَشَرْعًا

Puasa Ramadhan itu hanya diwajibkan pada setiap orang Mukallaf, - yaitu balig yang berakal sehat - yang mampu melakukannya, secara kenyataan dan syarak.

فَلَا يَجِبُ عَلَى صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَلَا عَلَى مَنْ لَا يُطِيقُهُ لِكِبَرٍ أَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى بُرْؤُهُ وَيَلْزَمُهُ مُدٌّ لِكُلِّ يَوْمٍ لَا عَلَى حَائِضٍ وَنُفَسَاءَ لِأَنَّهُمَا لَا يُطِيقَانِ شَرْعًا .

Karena itu, tidak diwajibkan berpuasa bagi anak kecil, orang gila dan orang yang tidak mampu melakukannya, karena telah lanjut usia atau sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya. Adapun bagi orang yang tidak kuat ini, terkena kewajiban membayar satu mud untuk setiap hari puasa; Tidak diwajibkan membayar mud bagi wanita yang sedang haid atau nifas, sebab secara syarak mereka dianggap mampu.

(وَفَرْضُهُ) أَيِ الصَّوْمِ (نِيَّةٌ) بِالْقَلْبِ وَلَا يُشْتَرَطُ التَّلَفُّظُ بِهَا بَلْ يُنْدَبُ

Fardu puasa adalah Niat di dalam hati. Mengucapkan niat tidaklah menjadi syarat, tapi cuma sunah.

وَلَا يُجْزِئُ عَنْهَا التَّسَحُّرُ وَإِنْ قَصَدَ بِهِ التَّقَوِّى عَلَى الصَّوْمِ وَلَا الْإِمْتِنَاعُ مِنْ تَنَاوُلِ مُفْطِرٍ خَوْفَ الْفَجْرِ مَالَمْ يَخْطُرْ بِبَالِهِ الصَّوْمُ بِالصِّفَاتِ الَّتِى يَجِبُ التَّعَرُّضُ لَهَا فِى النِّيَّةِ

Makan sahur belum dianggap mencukupi sebagai niat, sekalipun dimaksudkan untuk kekuatan berpuasa. Begitu juga dengan perbuatan menahan diri dari perkara yang membatalkan puasa, karena khawatir jangan-jangan telah masuk fajar, selagi belum tergores di dalam hati untuk berpuasa dengan sifat-sifat yang wajib dinyatakan (ta'arrudh) dalam berniat.

(لِكُلِّ يَوْمٍ) فَلَوْ نَوَى أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ صَوْمَ جَمِيعِهِ لَمْ يَكْفِ لِغَيْرِ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ

Niat itu harus dilakukan setiap hari berpuasa. Karena itu, jika seseorang berniat puasa pada malam pertama Ramadhan untuk satu bulan penuh, maka dianggap belum mencukupi untuk selain hari pertama.

قَالَ شَيْخُنَا لٰكِنْ يَنْبَغِى ذٰلِكَ لِيَحْصُلَ لَهُ صَوْمُ الْيَوْمِ الَّذِى نَسِىَ النِّيَّةَ فِيهِ عِنْدَ مَالِكٍ كَمَا تُسَنُّ لَهُ أَوَّلَ الْيَوْمِ

Guru kita berkata: Tapi hal itu sebaiknya dilakukan, agar pada hari di mana seseorang lupa berniat di malamnya tetap berhasil puasanya menurut Imam Malik (sebab beliau berkata, bahwa niat puasa tidak diwajibkan untuk tiap-tiap malam -pen). Sebagaimana disunah berniat di pagi hari bagi seseorang yang lupa berniat di malam harinya, agar tetap berhasil puasanya menurut Imam Abu Hanifah.

الَّذِى نَسِيَهَا فِيْهِ لِيَحْصُلَ
لَهُ صَوْمُهُ عِنْدَ اَبِى حَنِيْفَةَ
وَوَاضِحٌ اِنَّ مَحَلَّهُ اَنْ قَلَّدَ
وَاِلَّا كَانَ مُتَلَبِّسًا بِعِبَادَةٍ
فَاسِدَةٍ فِى اعْتِقَادِهِ

Sudah jelas, bahwa keberhasilan puasa dalam hal itu adalah bagi orang yang bertaklid (kepada Imam Malik dan Imam Abu Hanifah), kalau tidak, maka ia berarti mencampur-adukkan ibadah yang fasad menurut iktikadnya sendiri (hal ini hukumnya *haram* -pen).

(وَشُرِطَ لِفَرْضِهِ) اَىِ الصَّوْمِ
وَلَوْ نَذْرًا اَوْ كَفَّارَةً اَوْ صَوْمَ
اسْتِسْقَاءٍ اَمَرَ بِهِ الْاِمَامُ
(تَبْيِيْتٌ) اَىْ اِيْقَاعُ النِّيَّةِ
لَيْلًا. اَىْ فِيْمَا بَيْنَ غُرُوْبِ
الشَّمْسِ وَطُلُوْعِ الْفَجْرِ، وَلَوْ
فِى صَوْمِ الْمُمَيِّزِ

Untuk puasa fardu -sekalipun puasa nazar, membayar kafarat atau juga puasa yang diperintahkan oleh imam ketika akan salat Istisqa'- disyaratkan *Tabyit*, yaitu meletakkan niat di malam hari antara terbenam matahari hingga terbit fajar, sekalipun puasa itu dilakukan oleh anak Mumayiz.

قَالَ شَيْخُنَا وَلَوْ شَكَّ هَلْ وَقَعَتْ
نِيَّتُهُ قَبْلَ الْفَجْرِ اَوْ بَعْدَهُ
لَمْ تَصِحَّ لِاَنَّ الْاَصْلَ عَدَمُ
وُقُوْعِهَا لَيْلًا، اِذِ الْاَصْلُ

Guru kita berkata: Jika seseorang meragukan atas terjadinya niat sebelum atau sesudah fajar, maka niatnya dihukumi tidak sah, sebab pada dasarnya niat tidak terjadi di malam hari. Sebab, dasar segala hal yang terjadi itu diperkirakan pada masa terdekat. Lain halnya apabila ia sudah berniat puasa, lalu meragu-

فِي كُلِّ حَادِثٍ تَقْدِيْرُهُ بِأَقْرَبِ زَمَنٍ بِخِلَافِ مَا لَوْ نَوَى ثُمَّ شَكَّ هَلْ طَلَعَ الْفَجْرُ أَوْ لَا لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ طُلُوْعِهِ لِلْأَصْلِ الْمَذْكُوْرِ أَيْضًا .

kan: "Sudah terbit fajar atau belum ketika berniat", karena pada dasarnya fajar itu belum terbit; pijakannya adalah "ashal yang telah tersebutkan di atas" -habis- (Perbedaan dua masalah di atas: Kalau pada contoh/ masalah pertama keraguan terjadi setelah nyata-nyata terbit fajar, sedang pada contoh kedua, keraguan terjadi sebelum nyata-nyata terbit fajar -pen).

وَلَا يُبْطِلُهَا نَحْوُ أَكْلٍ وَجِمَاعٍ بَعْدَهَا وَقَبْلَ الْفَجْرِ نَعَمْ! لَوْ قَطَعَهَا قَبْلَهُ احْتَاجَ لِتَجْدِيْدِهَا قَطْعًا .

Semacam makan dan persetubuhan yang dilakukan setelah niat dan sebelum terbit fajar, adalah tidak membatalkan niat. Memang, tapi jika niat tersebut telah ia rusak sebelum terbit fajar, maka dengan pasti membutuhkan perbaikan kembali.

(وَتَعْيِيْنُ) لِمَنْوِيٍّ فِي الْفَرْضِ كَرَمَضَانَ أَوْ نَذْرٍ أَوْ كَفَّارَةٍ بِأَنْ يَنْوِيَ كُلَّ لَيْلَةٍ أَنَّهُ صَائِمٌ غَدًا عَنْ رَمَضَانَ أَوِ النَّذْرِ أَوِ الْكَفَّارَةِ وَإِنْ لَمْ تُعَيِّنْ سَبَبَهَا فَلَوْ نَوَى الصَّوْمَ عَنْ فَرْضِهِ أَوْ فَرْضِ وَقْتِهِ لَمْ يَكْفِ .

Disyaratkan dalam puasa fardu, yaitu Ta'yin (menentukan), misalnya berniat puasa "Ramadhan, nazar atau kafarat". Yaitu dengan cara setiap malam berniat, bahwa besok akan melakukan puasa Ramadhan, nazar atau kafarat, sekalipun tidak menyatakan sebab kafarat. Karena itu, jika seseorang berniat fardu puasa atau kefarduan waktu, maka belum dianggap cukup.

نعم . من عليه قضاء رمضانين او نذر او كفارة من جهات مختلفة لم يشترط التعيين لاتحاد الجنس

Memang, tapi jika seseorang mempunyai tanggungan qadha Ramadhan dua kali, nazar atau kafarat, yang keduanya dari berbagai sebab, maka Ta'yin tidak disyaratkan, karena kewajiban-kewajiban di sini adalah tunggal jenisnya (yaitu kemutlakan Ramadhan, nazar atau kafarat -pen).

واحترز باشتراط التبييت في الفرض عن النفل فتصح فيه ولو موقتا النية قبل الزوال للخبر الصحيح .

Dikecualikan dari syarat Tabyit dalam puasa fardu, jika puasa itu adalah *sunah*. Karena itu, puasa sunah, sekalipun yang ditentukan waktunya, tetap niatnya dilakukan sebelum tergelincir matahari, demikian ini berdasarkan hadis sahih.

وبالتعيين فيه النفل ايضا فيصح ولو موقتا بنية مطلقة كما اعتمده غير واحد

Dengan adanya syarat Ta'yin pada puasa fardu, maka pada puasa sunah tidak menjadi syarat juga. Karena itu, puasa sunah, sekalipun ditentukan oleh waktu, adalah sah niatnya tanpa Ta'yin, sebagaimana pedoman yang tidak hanya dipegang satu ulama saja.

نعم بحث في المجموع اشتراط التعيين في الرواتب كعرفة وما معها فلا يحصل غيرها معها وان نوى بل مقتضى القياس .

Memang, tapi Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* membahas syarat Ta'yin dalam puasa Rawatib, misalnya hari Arafah dan yang bergandingan dengannya; Maka puasa qadha, nazar atau kafarat tidak bisa berhasil bersama puasa Rawatib, sekalipun telah diniatkan.

كَمَا قَالَ الْاَسْنَوِيُّ: اَنَّ نِيَّتَهُمَا مُبْطِلَةٌ، كَمَا لَوْ نَوَى الظُّهْرَ وَسُنَّتَهُ اَوْ سُنَّةَ الظُّهْرِ وَسُنَّةَ الْعَصْرِ.

Bahkan yang sesuai dengan kias, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Asnawi, bahwa niat sekaligus dua puasa seperti dalam masalah di atas, adalah batal. Hal ini sama dengan masalah orang niat salat Zhuhur serta salat sunahnya, atau salat Zhuhur dengan sunah Asar.

فَاَقَلُّ النِّيَّةِ الْمُجْزِئَةِ نَوَيْتُ صَوْمَ رَمَضَانَ وَلَوْ بِدُوْنِ الْفَرْضِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ، كَمَا صَحَّحَهُ فِى الْمَجْمُوْعِ تَبَعًا لِلْاَكْثَرِيْنَ، لِاَنَّ صَوْمَ رَمَضَانَ مِنَ الْبَالِغِ لَايَقَعُ اِلَّا فَرْضًا وَمُقْتَضَى كَلَامِ الرَّوْضَةِ وَالْمِنْهَاجِ وُجُوْبُهُ اَوْ بِلَا غَدٍ كَمَا قَالَ الشَّيْخَانِ لِاَنَّ لَفْظَ الْغَدِ اشْتَهَرَتْ فِى كَلَامِهِمْ فِى تَفْسِيْرِ التَّعْيِيْنِ

Minimal niat yang dapat mencukupi dalam puasa: *Aku niat berpuasa Ramadhan*, sekalipun tanpa menyebutkan "fardu", menurut pendapat Al-Muktamad, sebagaimana penyahihan Imam An-Nawawi dalam *Al-Majmu'*, yang mengikuti pendapat kebanyakan ulama. Sebab, puasa Ramadhan yang dilakukan oleh orang balig itu mesti fardu. Kesimpulan pembicaraan *Ar-Raudhah* dan *Al-Minhaj*, menyebutkan fardu itu adalah *wajib*. Begitu juga, niat telah mencukupi tanpa menyebutkan "besok hari". Kedua guru kita (Imam Ar-Rafi'i dan An-Nawawi) berkata: Lafal "besok hari" itu sudah masyhur dalam pembicaraan ulama, dalam menafsiri Ta'yin.

وَهُوَ فِى الْحَقِيْقَةِ لَيْسَ مِنْ حَدِّ

Pada hakikatnya, penyebutan "besok hari" itu bukanlah termasuk batas ta'yin, karena itu, tidak wajib dijelas-

التَّعْيِيْنِ - فَلَا يَجِبُ التَّعَرُّضُ لَهُ بِخُصُوْصِهِ بَلْ يَكْفِيْ دُخُوْلُهُ فِيْ صَوْمِ الشَّهْرِ الْمَنْوِيِّ. لِحُصُوْلِ التَّعْيِيْنِ حِيْنَئِذٍ لٰكِنْ قَضِيَّةُ كَلَامِ شَيْخِنَا كَالْمُزَجَّدِ وُجُوْبُهُ

kan secara khusus, tetapi justru sudah telah tercakup maknanya dalam niat puasa, di mana penyebutan bulan sudah ada; Sebab, sudah berhasil ta'yin manakala disebutkan bulannya (Ramadhan). Akan tetapi kesimpulan pembicaraan Guru kita, seperti juga Imam Al-Muzjad, bahwa menyebutkan "besok hari" adalah wajib.

(وَأَكْمَلُهَا) أَيِ النِّيَّةِ (نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ رَمَضَانَ) بِالْجَرِّ لِإِضَافَتِهِ لِمَا بَعْدَهُ. (هٰذِهِ السَّنَةِ لِلّٰهِ تَعَالَى) لِصِحَّةِ النِّيَّةِ حِيْنَئِذٍ اِتِّفَاقًا.

Niat yang paling sempurna adalah "Saya niat berpuasa besok hari, sebagai penunaian fardu Ramadhan tahun ini, karena Allah Ta'ala". Lafal رمضان adalah dibaca jar, karena diidhafatkan pada lafal setelahnya. Secara sepakat, bahwa niat seperti di atas adalah sah.

وَبَحَثَ الْأَذْرَعِيُّ أَنَّهُ لَوْ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ أَدَاءٍ كَقَضَاءِ رَمَضَانَ قَبْلَهُ لَزِمَهُ التَّعَرُّضُ لِلْأَدَاءِ أَوْ تَعْيِيْنِ السَّنَةِ.

Imam Al-Adzra'i membahas, bahwa jika seseorang masih mempunyai tanggungan puasa seperti yang akan dikerjakannya, misalnya qadha Ramadhan sebelumnya, maka hukumnya wajib menjelaskan tunai atau ta'yin tahun mana yang dimaksudkan.

(وَيُفْطِرُ عَامِدٌ) لَا نَاسٍ لِلصَّوْمِ وَإِنْ كَثُرَ مِنْهُ نَحْوُ جِمَاعٍ وَأَكْلٍ (عَالِمٌ) لَا جَاهِلٌ بِأَنَّ مَا تَعَاطَاهُ مُفْطِرٌ لِقُرْبِ إِسْلَامِهِ أَوْ نَشْئِهِ بِبَادِيَةٍ بَعِيدَةٍ عَمَّنْ يَعْرِفُ ذٰلِكَ (مُخْتَارٌ) لَا مُكْرَهٌ لَمْ يَحْصُلْ مِنْهُ قَصْدٌ وَلَا فِكْرٌ وَلَا تَلَذُّذٌ. (بِجِمَاعٍ) وَإِنْ لَمْ يُنْزِلْ

(وَاسْتِمْنَاءٍ) وَلَوْ بِيَدِهِ أَوْ بِيَدِ حَلِيلَتِهِ أَوْ بِلَمْسٍ لِمَا يُنْقِضُ لَمْسُهُ بِلَا حَائِلٍ (لَا) بِـ(قُبْلَةٍ وَ) (ضَمٍّ) لِامْرَأَةٍ (بِحَائِلٍ) أَيْ مَعَهُ وَإِنْ تَكَرَّرَتَا بِشَهْوَةٍ أَوْ كَانَ الْحَائِلُ رَقِيقًا

**Perkara-perkara yang Membatalkan Puasa**

Adalah batal puasa orang yang sengaja mengerjakan:

1. *Semacam jimak* atau *makan*, bukan yang sedang lupa, bahwa ia sedang berpuasa, sekalipun jimak, makan dan sesamanya yang dilakukan adalah banyak. Orang tersebut mengerti, bahwa hal itu membatalkan puasa; lain halnya jika ia tidak mengerti, bahwa yang dikerjakan itu dapat membatalkannya, karena baru saja mengenal Islam atau hidupnya di hutan belantara yang jauh dari orang yang mengetahui hal itu. Orang tersebut dalam keadaan bebas, bukan orang yang dipaksa, dan apa yang dilakukan bukan merupakan maksud hati dan pikirannya, serta tidak enak-enak dengan yang dilakukannya. Batal puasa sebab melakukan jimak.

2. *Melakukan onani*, sekalipun dengan tangan sendiri atau istri/wanita amatnya, atau dengan persentuhan tanpa tabir yang dapat membatalkan puasa. Puasa tidak batal sebab mencium atau memukul wanita dengan bertabir, sekalipun berulang kali, syahwat dan tabirnya tipis.

وَلَوْ ضَمَّ امْرَأَةً اَوْ قَبَّلَهَا بِلَا مُلَامَسَةِ بَدَنٍ بِحَائِلٍ بَيْنَهُمَا فَاَنْزَلَ لَمْ يُفْطِرْ لِانْتِفَاءِ الْمُبَاشَرَةِ كَالْاِحْتِلَامِ وَالْاِنْزَالِ بِنَظَرٍ اَوْ فِكْرٍ

Karena itu, jika laki-laki merangkul atau mencium wanita tanpa terjadi persentuhan badan, karena ada tabir yang menghalangi keduanya, lalu mengeluarkan sperma, maka puasa tidak batal, sebagaimana keluar sebab bermimpi di waktu tidur atau keluar mani sebab pandangan atau melamun.

وَلَوْ لَمَسَ مَحْرَمًا اَوْ شَعْرَ امْرَأَةٍ فَاَنْزَلَ لَمْ يُفْطِرْ لِعَدَمِ النَّقْضِ بِهِ

Jika seorang laki-laki menyentuh wanita mahramnya atau rambut seorang wanita, lalu keluarlah sperma, maka puasanya tidak batal, sebab wudu tidak batal sebab hal itu.

وَلَا يُفْطِرُ بِخُرُوْجِ مَذْيٍ خِلَافًا لِلْمَالِكِيَّةِ .

Keluar air madzi tidak membatalkan puasa, lain halnya dengan pendapat ulama-ulama Malikiyah.

(وَاسْتِقَاءَةٍ) اَيِ اسْتِدْعَاءِ قَيْءٍ - وَاِنْ لَمْ يَعُدْ مِنْهُ شَيْءٌ لِجَوْفِهِ بِاَنْ تَقَيَّاَ مُنَكِّسًا اَوْ عَادَ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِ فَهُوَ مُفْطِرٌ بِعَيْنِهِ

3. *Sengaja bermuntah-muntah*, walaupun tidak sedikit pun muntah yang kembali masuk perutnya, misalnya ia sengaja membuat muntah dengan cara menungging; Kalau ada yang masuk ke perut dengan sengaja, maka puasanya menjadi batal, sebab kesengajaannya memuntah itu sendiri sudah membatalkan.

اَمَّا اِذَا غَلَبَهُ وَلَمْ يَعُدْ مِنْهُ

Adapun bila muntah itu terjadi tanpa bisa diatasi lagi (ditahan), serta tidak

أَوْ مِنْ رِيْقِهِ الْمُتَنَجِّسِ بِهِ شَيْءٌ إِلَى جَوْفِهِ بَعْدَ وُصُوْلِهِ لِحَدِّ الظَّاهِرِ أَوْ عَادَ بِغَيْرِ اخْتِيَارِهِ فَلَا يُفْطِرُ بِهِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ بِذٰلِكَ.

ada yang masuk ke perut atau tidak ada air ludah yang terkena najis sebab bercampur muntah itu kembali setelah melewati batas daerah luar (tidak ada muntahan yang kembali ke perut sama sekali, atau ada yang kembali, tapi sebelum muntah itu melewati daerah luar -pen), atau ada yang masuk, tapi tanpa diusahakan (terpaksa), maka puasa dalam keadaan yang seperti itu tidak batal. Hal ini berdasarkan hadis sahih.

(لَا بِقَلْعِ نُخَامَةٍ) مِنَ الْبَاطِنِ أَوِ الدِّمَاغِ إِلَى الظَّاهِرِ. فَلَا يُفْطِرُ بِهِ إِنْ لَفَظَهَا لِتَكَرُّرِ الْحَاجَةِ إِلَيْهِ أَمَّا لَوِ ابْتَلَعَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى لَفْظِهَا بَعْدَ وُصُوْلِهَا لِحَدِّ الظَّاهِرِ وَهُوَ مَخْرَجُ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ فَيُفْطِرُ قَطْعًا.

Puasa tidak batal sebab sengaja mengeluarkan lendir dahak perut atau dahak otak ke daerah luar, jika dikeluarkannya karena keadaan membutuhkan untuk berbuat demikian. Adapun jika lendir itu setelah sampai ke daerah luar, lalu ditelan lagi, padahal ia mampu untuk mendahakkannya, maka secara pasti puasanya menjadi batal. Batas daerah luar adalah makhraj huruf kha'.

وَلَوْ دَخَلَتْ ذُبَابَةٌ جَوْفَهُ أَفْطَرَ بِإِخْرَاجِهَا مُطْلَقًا وَجَازَ لَهُ إِنْ ضَرَّهُ بَقَاؤُهَا. مَعَ

Jika ada lalat masuk ke perut orang yang berpuasa, maka secara mutlak (baik akan membahayakan atau tidak dengan keberadaan lalat tersebut di dalam perut -pen) dengan mengeluarkannya kembali mengakibatkan puasanya menjadi batal; Ia

الْقَضَاءِ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا

diperbolehkan mengeluarkan lalat tersebut, jika dengan tetapnya di dalam perut mengakibatkan bahaya, serta ia wajib mengqadha puasanya. Demikian menurut fatwa Guru kita.

(وَ) يُفْطِرُ (بِدُخُولِ عَيْنٍ) وَإِنْ قَلَّتْ إِلَى مَا يُسَمَّى (جَوْفًا) أَيْ جَوْفَ مَنْ مَرَّ كَبَاطِنِ أُذُنٍ وَإِحْلِيلٍ وَهُوَ مَخْرَجُ بَوْلٍ وَلَبَنٍ - وَإِنْ لَمْ يُجَاوِزِ الْحَشَفَةَ أَوِ الْحَلَمَةَ .

4. Kemasukan benda yang tampak (bukan udara), sekalipun hanya sedikit -ke dalam bagian yang disebut *jauf* (rongga dalam) orang yang tersebutkan di atas (sengaja, tahu hukumnya dan tidak terpaksa). Contohnya ke dalam rongga perut, hidung, saluran air kemih atau air susu, sekalipun tanpa melewati kepala zakar atau punting susu.

وَوُصُولُ أُصْبُعِ الْمُسْتَنْجِيَةِ إِلَى وَرَاءِ مَا يَظْهَرُ مِنْ فَرْجِهَا عِنْدَ جُلُوسِهَا عَلَى قَدَمَيْهَا مُفْطِرٌ وَكَذَا وُصُولُ بَعْضِ الْأَنْمُلَةِ إِلَى الْمَسْرُبَةِ كَذَا أَطْلَقَهُ الْقَاضِي .

Sampainya jari wanita di kala istinja hingga melewati bagian vagina yang tampak ketika dalam posisi jongkok, adalah membatalkan puasa; Demikian juga dengan sampainya sebagian ujung jari hingga mencapai otot lingkar. Begitulah yang dimutlakkan oleh Imam Al-Qadhi Husen.

وَقَيَّدَهُ السُّبْكِيُّ بِمَا إِذَا وَصَلَ شَيْءٌ مِنْهَا إِلَى الْمَحَلِّ الْمُجَوَّفِ مِنْهَا بِخِلَافِ أَوَّلِهَا

Imam As-Subki membatasi, bahwa membatalkan puasa adalah sampainya sebagian ujung jari ke otot lingkar (*masrabah*) yang berongga. Lain halnya dengan sampai pada bagian depannya yang mengatup,

الْمُنْطَبِقِ فَإِنَّهُ لَا يُسَمَّى جَوْفًا. وَأُلْحِقَ بِهِ أَوَّلُ الْإِحْلِيلِ الَّذِى يَظْهَرُ عِنْدَ تَحْرِيكِهِ بَلْ أَوْلَى

maka tidak bisa disebut jauf; Ia menyamakan hukum bagian depan masrabah dengan bagian depan saluran air kemih laki-laki ketika digerakkan, malah masalah saluran air kemih ini lebih tidak membatalkan puasa.

قَالَ وَلَدُهُ وَقَوْلُ الْقَاضِى الْاِحْتِيَاطُ أَنْ يَتَغَوَّطَ بِاللَّيْلِ، مُرَادُهُ أَنَّ إِيقَاعَهُ فِيهِ خَيْرٌ مِنْهُ فِى النَّهَارِ لِئَلَّا يَصِلَ شَيْءٌ إِلَى جَوْفِ مَسْرَبَتِهِ لَا أَنَّهُ يُؤْمَرُ بِتَأْخِيرِهِ إِلَى اللَّيْلِ لِأَنَّ أَحَدًا لَا يُؤْمَرُ بِمَضَرَّةٍ فِى بَدَنِهِ.

Putra Imam As-Subki berkata: Perkataan Imam Al-Qadhi "untuk lebih hati-hati, hendaknya buang air besar di malam hari", maksudnya: melakukannya di malam hari adalah lebih utama daripada di siang hari, agar tiada sesuatu yang masuk ke masrabahnya; bukan berarti diperintah mengakhirkan berak sampai malam hari, sebab seseorang tidak akan diperintah melakukan sesuatu yang membahayakan badannya.

وَلَوْ خَرَجَتْ مَقْعَدَةُ مَبْسُورٍ لَمْ يُفْطِرْ بِعَوْدِهَا، وَكَذَا إِنْ أَعَادَهَا بِأُصْبُعِهِ لِاضْطِرَارِهِ إِلَيْهِ، وَمِنْهُ يُؤْخَذُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا أَنَّهُ لَوِ اضْطُرَّ لِدُخُولِ

Jika otot lingkar orang yang berpenyakit bawasir keluar, maka puasanya tidak menjadi batal sebab kembali masuk otot tersebut; Demikian juga jika memasukkannya dengan jari-jarinya, sebab hal itu karena keterpaksaan. Dengan dasar keterpaksaan itu -sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita-, bahwa bila ia terpaksa memasukkan jari

اَلْاَصْبُعِ مَعَهَا اِلَى الْبَاطِنِ لَمْ يُفْطِرْ وَاِلَّا اَفْطَرَ بِوُصُوْلِ الْاَصْبُعِ اِلَيْهِ .

tangannya beserta otot lingkar itu ke bagian rongga dalam, maka puasanya tidak batal; Kalau tidak karena terpaksa, maka puasanya batal, lantaran jari sampai ke rongga dalam.

وَخَرَجَ بِالْعَيْنِ الْاَثَرُ ، كَوُصُوْلِ الطَّعْمِ بِالذَّوْقِ اِلَى حَلْقِهِ .

Tidak termasuk "benda tampak", yaitu bekas, seperti sampainya rasa makanan pada tenggorokan orang yang mencicipinya.

وَخَرَجَ بِمَنْ مَرَّ - اَيِ الْعَامِدِ الْعَالِمِ الْمُخْتَارِ - النَّاسِى لِلصَّوْمِ ، وَالْجَاهِلُ الْمَعْذُوْرُ بِتَحْرِيْمِ اِيْصَالِ شَيْءٍ اِلَى الْبَاطِنِ ، وَبِكَوْنِهِ مُفْطِرًا وَالْمُكْرَهُ فَلَا يُفْطِرُ كُلٌّ مِنْهُمْ بِدُخُوْلِ عَيْنٍ جَوْفَهُ وَاِنْ كَثُرَ اَكْلُهُ

Tidak termasuk "orang sengaja yang tahu hukumnya serta tidak terpaksa", yaitu orang yang lupa bila sedang berpuasa, bisa dimaklumi ketidaktahuannya, bahwa sampainya sesuatu ke rongga dalam, adalah dapat membatalkan puasa, dan orang dipaksa; maka puasa mereka tidak batal, lantaran sampainya sesuatu ke dalam rongga dalam, sekalipun perkara yang dimakan terhitung banyak.

وَلَوْ ظَنَّ اَنَّ اَكْلَهُ نَاسِيًا مُفْطِرٌ فَاَكَلَ جَاهِلًا بِوُجُوْبِ الْاِمْسَاكِ اَفْطَرَ .

Jika ia mengira bahwa makan karena terpaksa adalah membatalkan puasa, lalu ia makan lagi karena tidak tahu atas kewajiban meneruskan puasanya, maka puasanya adalah batal.

وَلَوْ تَعَمَّدَ فَتْحَ فَمِهِ فِى الْمَاءِ فَدَخَلَ جَوْفَهُ اَوْ وَضَعَهُ فِيْهِ فَسَبَقَهُ اَفْطَرَ اَوْ وَضَعَ فِى فِيْهِ شَيْئًا عَمْدًا وَابْتَلَعَهُ نَاسِيًا فَلَا .

Jika ia sengaja membuka mulutnya di dalam air, lalu ada air yang masuk ke jaufnya, atau menaruh air ke dalam mulutnya, lalu terlanjur masuk ke jaufnya, maka batallah puasanya; Atau sengaja meletakkan sesuatu dalam mulutnya, lalu menelannya karena lupa, maka puasanya tidak batal.

وَلَا يُفْطِرُ بِوُصُوْلِ شَيْءٍ اَىْ بَاطِنِ قَصَبَةِ اَنْفِهِ حَتَّى يُجَاوِزَ مُنْتَهَى الْخَيْشُوْمِ وَهُوَ اَقْصَى الْاَنْفِ .

Puasa tidak batal sebab sampainya sesuatu ke batang hidung, kecuali telah melewati pangkal hidung (janur irung -jawa).

(وَ) لَا يُفْطِرُ (بِرِيْقٍ طَاهِرٍ صِرْفٍ) اَىْ خَالِصٍ اِبْتَلَعَهُ (مِنْ مَعْدَنِهِ) وَهُوَ جَمِيْعُ الْفَمِ، وَلَوْ بَعْدَ جَمْعِهِ عَلَى الْاَصَحِّ - وَاِنْ كَانَ بِنَحْوِ مُصْطَكَى .

Puasa tidak batal sebab menelan ludah yang masih murni kesuciannya, yang ditelan dari sumbernya -yaitu seluruh daerah mulut-, sekalipun setelah terlebih dahulu dikumpulkan dalam mulut -demikian menurut pendapat Al-Ashah-, dan sekalipun pengumpulannya itu dilakukan setelah dirangsang dengan mengunyah semacam kemenyan mustaka.

اَمَّا لَوِ ابْتَلَعَ رِيْقًا اِجْتَمَعَ بِلَا فِعْلٍ فَلَا يَضُرُّ قَطْعًا

Jika menelan air ludah yang terkumpul sendiri, maka secara pasti tidak membatalkan puasa.

وَخَرَجَ بِالطَّاهِرِ الْمُتَنَجِّسُ بِنَحْوِ دَمِ لِثَّتِهِ فَيُفْطِرُ بِابْتِلَاعِهِ، وَإِنْ صَفَا وَلَمْ يَبْقَ اَثَرٌ مُطْلَقًا لِاَنَّهُ لَمَّا حَرُمَ ابْتِلَاعُهُ لِتَنَجُّسِهِ صَارَ بِمَنْزِلَةِ عَيْنٍ اَجْنَبِيَّةٍ

Dikecualikan dari "yang suci", jika air ludah itu terkena najis dengan semacam darah gusi, maka kalau ditelan, puasanya menjadi batal, sekalipun ludah tampak jernih, dan pada umumnya tidak ada bekas campuran tersebut. Sebab, dengan adanya larangan menelannya itu, maka statusnya seperti benda tampak, yang berasal dari selain dirinya.

قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهَرُ الْعَفْوُ عَمَّنِ ابْتُلِيَ بِدَمِ لِثَّتِهِ بِحَيْثُ لَا يُمْكِنُ الْاِحْتِرَازُ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَتَى ابْتَلَعَهُ الْمُبْتَلَى بِهِ مَعَ عِلْمِهِ بِهِ وَلَيْسَ لَهُ عَنْهُ بُدٌّ فَصَوْمُهُ صَحِيْحٌ

Guru kita berkata: Jelaslah adanya kemakluman (ma'fu) bagi orang yang mengalami penyakit pendarahan pada gusinya, sekira tidak mungkin dapat memisahkan antara air ludah dengan darah; Sebagian ulama berkata: Bila orang yang terkena penyakit tersebut menelannya, di mana ia tahu hal itu terjadi, tapi ia tidak dapat menghindarinya, maka puasanya adalah sah.

وَبِالصِّرْفِ الْمُخْتَلِطُ بِطَاهِرٍ اٰخَرَ فَيُفْطِرُ مَنِ ابْتَلَعَ رِيْقًا مُتَغَيِّرًا بِحُمْرَةِ نَحْوِ

Tidak termasuk "air ludah yang murni", yaitu air ludah yang telah tercampuri benda cair lainnya; Maka puasa menjadi batal, jikalau ia menelan ludah yang telah berubah sifatnya sebab bercampur semacam daun sirih (daun untuk susur),

تَنْبَلِ وَإِنْ تَعَسَّرَ إِزَالَتُهَا أَوْ بِصِبْغِ خَيْطٍ فَتَلَهُ بِفَمِهِ

sekalipun rasanya sulit untuk menghilangkannya, atau tercampuri naftal benang yang dipintal menggunakan mulutnya.

وَبِمِنْ مَعْدَنِهِ مَا إِذَا خَرَجَ مِنَ الْفَمِ لَا عَلَى لِسَانِهِ وَلَوْ إِلَى ظَاهِرِ الشَّفَةِ ثُمَّ رَدَّهُ بِلِسَانِهِ وَابْتَلَعَهُ .

Tidak termasuk "dari sumbernya", yaitu air ludah yang telah keluar dari daerah mulut -bukan yang ada di lidahnya-, sekalipun hanya keluar pada daerah bibir luar, lalu dijilat kembali dan ditelannya.

أَوْ بَلَّ خَيْطًا أَوْ سِوَاكًا بِرِيقِهِ أَوْ بِمَاءٍ فَرَدَّهُ إِلَى فِيهِ وَعَلَيْهِ رُطُوبَةٌ تَنْفَصِلُ وَابْتَلَعَهَا فَيُفْطِرُ بِخِلَافِ مَا لَوْ لَمْ يَكُنْ عَلَى الْخَيْطِ مَا يَنْفَصِلُ لِقِلَّتِهِ أَوْ لِعَصْرِهِ أَوْ لِجَفَافِهِ فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ كَأَثَرِ مَاءِ الْمَضْمَضَةِ وَإِنْ أَمْكَنَ مَجُّهُ لِعُسْرِ الِاحْتِرَازِ عَنْهُ فَلَا يُكَلَّفُ تَنْشِيفُ الْفَمِ عَنْهُ .

Atau (kalau) ia membasahi benang atau siwak dengan ludahnya atau air, lalu mengembalikan (menelan) ke mulutnya, dan ada basah-basah yang terlepas dari benang atau siwak tersebut, lalu ditelannya, maka puasanya menjadi batal. Lain halnya jika tidak ada basah-basah yang terlepas daripadanya, maka menelannya tidak membatalkan puasa, karena basah-basah yang ada pada benang itu terlalu sedikit atau benang dan siwak itu sudah diperas atau kering. Masalah ini sama halnya dengan air bekas berkumur, sekalipun dimungkinkannya untuk meludahkan (mengeluarkan)nya, sebab menjaga air bekas berkumur itu rasanya sulit, karena itu seseorang tidak terbebani menyeka mulut dari air bekas berkumurnya.

(فرع)

لو بقي طعام بين اسنانه فجرى به ريقه بطبعه - لا بقصده لم يفطر ان عجز عن تمييزه ومجه وان ترك التخلل ليلا مع علمه ببقائه وبجريان ريقه به نهارا

**Cabang:**

Jika terdapat sisa makanan di sela-sela gigi orang yang berpuasa, lalu ikut tertelan bersama ludah sebagaimana kebiasaannya -bukan sengaja menelannya-, maka puasanya tidak batal, jika ia tidak bisa memisahkan makanan tersebut dan mengeluarkannya. Sekalipun karena di malam hari ia tidak mencukilnya dan mengetahui masih ada slilit makanan yang akan ikut tertelan bersama ludah di siang hari.

لانه انما يخاطب بهما ان قدر عليهما حال الصوم لكن يتأكد التخلل بعد التسحر.

Karena terkena kewajiban memisahkan slilit dan mengeluarkannya ketika berpuasa, jika memang kuasa melakukannya. Akan tetapi, sunah muakkad mencukilnya, adalah setelah sahur.

اما اذا لم يعجز او ابتلعه قصدا فانه مفطر جزما.

Adapun jika ia mampu meludahkan, atau bila ia sengaja menelannya, maka secara pasti puasanya batal.

وقول بعضهم يجب غسل الفم مما اكل ليلا والا فافطر مرده شيخنا.

Perkataan sebagian ulama: "Wajib mencuci mulut dari apa pun yang termakan di malam hari", adalah ditolak oleh Guru kita.

(وَلَا يُفْطِرُ بِسَبْقِ مَاءٍ جَوْفَ مُغْتَسِلٍ عَنْ) نَحْوِ (جَنَابَةٍ) كَحَيْضٍ وَنِفَاسٍ - إِذَا كَانَ الْاِغْتِسَالُ (بِلَا انْغِمَاسٍ فِي الْمَاءِ .

Puasa tidak batal sebab terlanjur kemasukan air ke dalam jauf orang yang mandi semacam janabah, misalnya haid dan nifas, bila mandinya dilakukan tanpa menyelam ke air.

فَلَوْ غَسَلَ أُذُنَيْهِ فِي الْجَنَابَةِ فَسَبَقَ الْمَاءُ مِنْ إِحْدَاهُمَا لِجَوْفِهِ، لَمْ يُفْطِرْ وَإِنْ أَمْكَنَهُ إِمَالَةُ رَأْسِهِ أَوِ الْغُسْلُ قَبْلَ الْفَجْرِ كَمَا إِذَا سَبَقَ الْمَاءُ إِلَى الدَّاخِلِ لِلْمُبَالَغَةِ فِي غَسْلِ الْفَمِ الْمُتَنَجِّسِ لِوُجُوبِهَا .

Karena itu, jika ia membasuh dua telinga ketika mandi janabah, lalu air masuk ke jauf salah satu telinga itu, maka puasanya tidak batal, sekalipun (ia dapat menghindari hal itu) dengan memiringkan kepalanya atau mandi sebelum terbit fajar. Masalah ini seperti halnya air terlanjur masuk ke rongga orang yang menyangatkan pencucian mulutnya yang kena najis, sebab penyangatan (*mubalaghah*) dalam pencucian mulut di sini hukumnya wajib.

بِخِلَافِ مَا إِذَا اغْتَسَلَ مُنْغَمِسًا فَسَبَقَ الْمَاءُ إِلَى بَاطِنِ الْأُذُنِ أَوِ الْأَنْفِ فَإِنَّهُ يُفْطِرُ وَلَوْ فِي الْغُسْلِ الْوَاجِبِ

Lain halnya jika mandinya dilakukan dengan menyelam ke air, lalu terlanjur ada air yang masuk ke jauf telinga atau hidung, sekalipun dalam mandi wajib, maka puasanya batal, sebab menyelam itu adalah hukumnya makruh; Sebagaimana halnya dengan keterlanjuran air kumur

لِكَرَاهَةِ الِانْغِمَاسِ كَسَبْقِ
مَاءِ الْمَضْمَضَةِ بِالْمُبَالَغَةِ
إِلَى الْجَوْفِ مَعَ تَذَكُّرِهِ لِلصَّوْمِ
وَعِلْمِهِ بِعَدَمِ مَشْرُوعِيَّتِهَا
بِخِلَافِهِ بِلَا مُبَالَغَةٍ .

masuk ke jauf sebab mubalaghah, di mana ia ingat sedang berpuasa dan mengerti bahwa hal itu tidak diperintahkan dalam syarak (maka puasanya batal); Lain halnya jika keterlanjuran air ke jauf bukan sebab mubalaghah ketika berkumur.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي عَنْ نَحْوِ
جَنَابَةٍ الْغُسْلُ الْمَسْنُونُ
وَغُسْلُ التَّبَرُّدِ فَيُفْطِرُ
بِسَبْقِ مَاءٍ فِيهِ ، وَلَوْ بِلَا
انْغِمَاسٍ .

Tidak termasuk "mandi semacam janabah", yaitu mandi sunah dan mandi untuk menyegarkan badan, maka keterlanjuran air ke dalam di sini membatalkan puasa, sekalipun tidak dilakukan sebab menyelam.

(فُرُوعٌ)

**Beberapa Cabang:**

يَجُوزُ لِلصَّائِمِ الْإِفْطَارُ بِخَبَرِ
عَدْلٍ بِالْغُرُوبِ وَكَذَا بِسَمَاعِ
أَذَانِهِ .

Boleh berbuka berdasarkan berita dari seorang laki-laki adil, bahwa matahari sudah terbenam, demikian juga berdasarkan pendengaran azan orang adil.

وَيَحْرُمُ لِلشَّاكِّ الْأَكْلُ
آخِرَ النَّهَارِ حَتَّى يَجْتَهِدَ
وَيَظُنَّ انْقِضَاءَهُ وَمَعَ ذٰلِكَ

Haram bagi orang yang meragukan (siang telah berakhir), melakukan buka puasa di akhir siang hari, sampai ia telah berijtihad (berusaha mengetahui akan keterbenaman matahari) terlebih dahulu (atau

اَلْاَحْوَطُ الصَّبْرُ لِلْيَقِيْنِ

diberi tahu oleh seorang adil atau mendengar azannya -peri), serta dengan ijtihadnya itu ia berprasangka, bahwa siang hari telah berakhir; (Sekalipun ia boleh makan/ berbuka) dengan prasangkanya tersebut, yang lebih hati-hati adalah bersabar untuk mendapatkan keyakinan.

وَيَجُوْزُ الْاَكْلُ اِذَا ظَنَّ بَقَاءَ اللَّيْلِ بِاجْتِهَادٍ اَوْ اِخْبَارٍ وَكَذَا لَوْ شَكَّ لِاَنَّ الْاَصْلَ بَقَاءُ اللَّيْلِ لٰكِنْ يُكْرَهُ وَلَوْ اَخْبَرَهُ عَدْلٌ بِطُلُوْعِ الْفَجْرِ اِعْتَمَدَهُ وَكَذَا فَاسِقٌ ظَنَّ صِدْقَهُ.

Boleh makan bila mempunyai perkiraan, bahwa malam masih ada berdasarkan ijtihadnya atau berita seorang laki-laki adil. Demikian juga jika masih ragu akan keberadaan malam, sebab dasar asalnya adalah malam masih ada, tapi makan dalam kasus seperti ini hukumnya adalah makruh. Kalau ada seorang laki-laki adil memberitakan atas terbit fajar, maka orang yang mendapatkan berita itu harus memegang teguh; dan demikian juga jika yang memberitakan adalah orang fasik yang diperkirakan kebenarannya.

وَلَوْ اَكَلَ بِاجْتِهَادٍ اَوَّلًا اَوْ اٰخِرًا فَبَانَ اَنَّهُ اَكَلَ نَهَارًا بَطَلَ صَوْمُهُ اِذْ لَا عِبْرَةَ بِالظَّنِّ الْبَيِّنِ خَطَؤُهُ فَاِنْ لَمْ يَبِنْ شَيْءٌ صَحَّ.

Apabila berdasarkan ijtihadnya, seseorang lalu makan sahur atau berbuka, kemudian ternyata hal itu terjadi di siang hari, maka puasanya dihukumi batal, sebab perkiraan yang jelas-jelas keliru adalah tidak dapat dibuat dasar; Kalau ternyata tidak jelas kesalahannya, maka puasanya dihukumi sah.

وَلَوْ طَلَعَ الْفَجْرُ وَفِى فَمِهِ طَعَامٌ فَلَفِظَهُ قَبْلَ اَنْ يَنْزِلَ شَيْءٌ لِجَوْفِهِ صَحَّ صَوْمُهُ وَكَذَا لَوْكَانَ مُجَامِعًا عِنْدَ ابْتِدَاءِ طُلُوْعِ الْفَجْرِ فَنَزَعَ فِى الْحَالِ اَىْ عَقِبَ طُلُوْعِهِ فَلَا يُفْطِرُ وَاِنْ اَنْزَلَ لِاَنَّ النَّزْعَ تَرْكٌ لِلْجِمَاعِ فَاِنْ لَمْ يَنْزِعْ حَالًا لَمْ يَنْعَقِدِ الصَّوْمُ وَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَالْكَفَّارَةُ

Apabila fajar telah terbit, sedang di mulut seseorang masih tersisa makanan, kemudian ia mengeluarkannya sebelum ada yang masuk ke jauf, maka puasanya tetap sah. Demikian juga bila fajar mulai terbit, sedangkan ia masih dalam persetubuhannya, lalu seketika itu ia melepaskannya, maka puasanya tidak batal, sekalipun injal (ejakulasi), sebab dengan dilepasnya, berarti meninggalkan persetubuhan; Kalau tidak dilepas seketika, maka puasanya tidak sah, serta ia wajib mengqadhanya dan membayar kafarat.

(وَيُبَاحُ فِطْرٌ) فِى صَوْمٍ وَاجِبٍ (بِمَرَضٍ مُضِرٍّ) ضَرَرًا يُبِيْحُ التَّيَمُّمَ كَاَنْ خَشِىَ مِنَ الصَّوْمِ بُطْءَ بُرْءٍ.

(وَفِى سَفَرِ قَصْرٍ) دُوْنَ قَصِيْرٍ وَسَفَرِ مَعْصِيَةٍ وَصَوْمُ الْمُسَافِرِ بِلَا اِضْرَارٍ اَحَبُّ

**Boleh Berbuka Puasa Wajib (Boleh Tidak Berpuasa Wajib):**

1. Sebab sakit yang berbahaya dalam ukuran yang diperbolehkan bertayamum, sebagaimana khawatir sakitnya bertambah parah jika ia berpuasa.

2. Dalam perjalanan yang diperbolehkan qashar salat, bukan perjalanan yang kurang dari ukuran boleh qashar salat dan bukan *safar* (perjalanan) maksiat. Puasa musafir yang tidak menjadikan mudarat

مِنَ الْفِطْرِ

adalah lebih baik daripada berbuka.

(وَلِخَوْفِ هَلَاكٍ) بِالصَّوْمِ مِنْ عَطَشٍ اَوْجُوْعٍ وَاِنْ كَانَ صَحِيْحًا مُقِيْمًا

3. Sebab khawatir kerusakan (sakit atau binasa) jika berpuasa, baik dari haus ataupun laparnya, sekalipun ia seorang yang sehat dan berada di rumah (mukim).

وَاَفْتَى الْاَذْرَعِيُّ بِاَنَّهُ يَلْزَمُ الْحَصَّادِيْنَ اَيْ وَنَحْوَهُمْ تَبْيِيْتُ النِّيَّةِ كُلَّ لَيْلَةٍ ثُمَّ مَنْ لَحِقَهُ مِنْهُمْ مَشَقَّةٌ شَدِيْدَةٌ اَفْطَرَ وَاِلَّا فَلَا.

Imam Al-Adzra'i mengemukakan, bahwa buruh-buruh tani dan sesamanya, mereka wajib melakukan tabyit niat berpuasa (berniat puasa di malam hari), lalu jika dari mereka mendapatkan masyaqat yang sangat di siang harinya, maka mereka boleh berbuka; dan jika tidak, maka tidak boleh berbuka puasa.

(وَيَجِبُ قَضَاءٌ) مَافَاتَ - وَلَوْ بِعُذْرٍ مِنَ الصَّوْمِ الْوَاجِبِ كَـ(رَمَضَانَ) وَنَذْرٍ وَكَفَّارَةٍ بِمَرَضٍ اَوْسَفَرٍ اَوْتَرْكِ نِيَّةٍ اَوْحَيْضٍ اَوْنِفَاسٍ لَا بِجُنُوْنٍ وَسُكْرٍ لَمْ يَتَعَدَّ بِهِ.

Wajib mengqadha puasa wajib yang belum terpenuhi, sekalipun karena uzur, misalnya puasa Ramadhan, nazar atau kafarat, yang kesemuanya lantaran sakit, bepergian, tertinggal niatnya, haid atau nifas. Tidak wajib mengqadha puasa sebab gila atau mabuk yang bukan akibat kesalahan.

وَفِي الْمَجْمُوْعِ اِنَّ قَضَاءَ يَوْمِ

Termaktub dalam kitab *Al-Majmu':* Sesungguhnya mengqadha puasa hari syak (yaitu tanggal 30 Sya'ban,

الشَّكِّ عَلَى الْفَوْرِ لِوُجُوْبِ إِمْسَاكِهِ وَنَظَرَ فِيْهِ جَمْعٌ بِأَنَّ تَارِكَ النِّيَّةِ يَلْزَمُهُ الْإِمْسَاكُ مَعَ اَنَّ قَضَاءَهُ عَلَى التَّرَاخِيْ قَطْعًا .

yang ternyata telah masuk 1 Ramadhan) adalah wajib seketika, sebab dalam keadaan seperti itu wajib *imsak* (menahan perkara-perkara yang membatalkan puasa). Dalam hal ini segolongan fukaha meninjau, bahwa secara pasti hukum orang yang meninggalkan niat puasa wajib imsak, akan tetapi hukum mengqadha puasa di sini adalah tidak harus seketika.

(وَ) يَجِبُ (إِمْسَاكٌ) عَنْ مُفْطِرٍ (فِيْهِ) اَيْ رَمَضَانَ - فَقَطْ، دُوْنَ نَحْوِ نَذْرٍ وَقَضَاءٍ (اِنْ اَفْطَرَ بِغَيْرِ عُذْرٍ) مِنْ مَرَضٍ اَوْ سَفَرٍ.

Wajib imsak bagi orang yang batal puasa Ramadhannya -bukan pada puasa nazar atau qadha-, bila dibatalkannya itu tanpa ada uzur sakit atau bepergian.

(اَوْ بِغَلَطٍ) كَمَنْ اَكَلَ ظَانًّا بَقَاءَ اللَّيْلِ، اَوْ نَسِيَ تَبْيِيْتَ النِّيَّةِ اَوْ اَفْطَرَ يَوْمَ الشَّكِّ وَبَانَ مِنْ رَمَضَانَ لِحُرْمَةِ الْوَقْتِ

Atau batal sebab kekeliruan yang dilakukan, misalnya seseorang makan karena menyangka masih malam (belum terbit fajar), lupa berniat puasa di malam hari, atau berbuka di siang hari syak dan ternyata telah masuk bulan Ramadhan. Kewajiban imsak yang tertutur di atas, adalah untuk menghormati kemuliaan bulan Ramadhan.

وَلَيْسَ الْمُمْسِكُ فِيْ صَوْمٍ شَرْعِيٍّ لٰكِنَّهُ يُثَابُ عَلَيْهِ فَيَأْثَمُ

Orang yang telah melakukan imsak seperti dalam kasus di atas, adalah belum memenuhi puasa secara syariat, namun perbuatan itu mendapatkan pahala, sehingga jika ia

بجماع ولا كفارة .

melakukan persetubuhan, maka hukumnya berdosa, tapi tidak wajib membayar kafarat.

وندب إمساك لمريض شفي ومسافر قدم أثناء النهار مفطرا وحائض طهرت أثناءه

Apabila di tengah hari orang yang sakit sembuh, musafir tiba di rumah dan wanita haid telah suci, maka disunahkan agar imsak.

(و) يجب (على من أفسده) أي صوم رمضان (بجماع) أثم به لأجل الصوم لا باستمناء وأكل (كفارة) متكررة بتكرر الإفساد وإن لم يكفر عن السابق (معه) أي مع قضاء ذلك الصوم

Orang yang merusak puasanya dengan persetubuhan yang dianggap dosa sebab sedang berpuasa, adalah wajib mengqadha puasanya dan membayar kafarat dengan berlipat ganda, berapa hari puasa yang dirusaknya, sekalipun yang dirusak kemarin belum dipenuhi kafaratnya. Kewajiban ini tidak terbebankan atas orang yang merusak puasanya dengan onani atau makan (ia hanya wajib mengqadha puasa saja).

والكفارة عتق رقبة مؤمنة فصوم شهرين مع التتابع إن عجز عنه فإطعام ستين مسكينا أو فقيرا إن عجز

Kafarat di sini adalah: memerdeka-kan seorang budak mukmin; kalau tidak mampu, maka harus berpuasa dua bulan berturut-turut; kalau tidak mampu berpuasa, sebab sakit atau lanjut usia, maka wajib memberi makan 60 orang fakir atau miskin sebesar 1 mud makanan pokok yang lumrah bagi setiap orang. Kewajiban

عَنِ الصَّوْمِ لِمَرَضٍ اَوْهَرَمٍ بِنِيَّةِ كَفَّارَةٍ وَيُعْطِى لِكُلِّ وَاحِدٍ مُدٌّ مِنْ غَالِبِ الْقُوْتِ

tersebut harus diniati membayar kafarat.

وَلَا يَجُوْزُ صَرْفُ الْكَفَّارَةِ لِمَنْ تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُ .

Tidak boleh memberikan kafarat kepada orang yang wajib ditanggung biaya hidupnya.

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مَنْ اَفْطَرَ) فِى رَمَضَانَ (لِعُذْرٍ لَا يُرْجَى بُرْؤُهُ (مُدٌّ) لِكُلِّ يَوْمٍ مِنْهُ - اِنْ كَانَ مُوْسِرًا حِيْنَئِذٍ (بِلَا قَضَاءٍ) وَاِنْ قَدَرَ عَلَيْهِ بَعْدُ، لِاَنَّهُ غَيْرُ مُخَاطِبٍ بِالصَّوْمِ .

Wajib bagi orang yang meninggalkan puasa Ramadhan karena uzur, yang tidak bisa diharapkan habisnya, misalnya lanjut usia atau sakit yang sudah tidak bisa diharapkan kesembuhannya, memberi 1 mud makanan per hari, jika ia adalah orang kaya, dan tidak wajib mengqadha puasanya, sekalipun setelah itu ia mampu (kuat) berpuasa kembali, sebab di kala itu ia tidak terkena *khithab* berpuasa.

فَالْفِدْيَةُ فِى حَقِّهِ وَاجِبَةٌ اِبْتِدَاءً لَا بَدَلًا.

Karena itu, fidyah 1 mud tersebut merupakan kewajiban asal, bukan sebagai ganti dari meninggalkan puasa.

وَيَجِبُ الْمُدُّ مَعَ الْقَضَاءِ عَلَى حَامِلٍ وَمُرْضِعٍ اَفْطَرَتَا لِلْخَوْفِ عَلَى الْوَلَدِ .

Wajib fidyah dan qadha puasa bagi wanita hamil atau menyusui yang meninggalkan puasa karena mengkhawatirkan keadaan anak (atau kandungan; Jika yang dikhawatirkan keadaan diri wanita itu, maka

kewajibannya hanya qadha puasa saja -pen).

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مُؤَخِّرِ قَضَاءٍ) لِشَيْءٍ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانُ آخَرُ (بِلَا عُذْرٍ) فِي التَّأْخِيرِ بِأَنْ خَلَا عَنِ السَّفَرِ وَالْمَرَضِ قَدْرَ مَا عَلَيْهِ (مُدٌّ لِكُلِّ سَنَةٍ) فَيَتَكَرَّرُ بِتَكَرُّرِ السِّنِينَ عَلَى الْمُعْتَمَدِ

Wajib membayar mud bagi orang yang menunda qadha puasa Ramadhan, hingga datang bulan Ramadhan berikutnya, tanpa ada uzur -misalnya tidak ada safar atau sakit yang ditanggungnya-. Satu mud itu untuk satu hari qadha puasa dalam satu tahun penundaan, sehingga pembayaran mud menjadi berlipat ganda karena penundaan qadha dalam beberapa tahun; begitulah menurut pendapat yang Muktamad.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي بِلَا عُذْرٍ مَا إِذَا كَانَ التَّأْخِيرُ بِعُذْرٍ كَأَنِ اسْتَمَرَّ سَفَرُهُ أَوْ مَرَضُهُ أَوْ إِرْضَاعُهَا إِلَى قَابِلٍ ؟ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ مَا بَقِيَ الْعُذْرُ وَإِنِ اسْتَمَرَّ سِنِينَ

Terkecualikan dari ucapan kami "tanpa ada uzur", yaitu jika penundaan qadha puasa sebab ada uzur, misalnya terus-menerus dalam perjalanan, sakit atau menyusui hingga masuk Ramadhan berikutnya; Karena itu, ia tidak dikenakan kewajiban fidyah selama uzur itu, sekalipun sampai bertahun-tahun.

وَمَتَى أَخَّرَ قَضَاءَ رَمَضَانَ مَعَ تَمَكُّنِهِ حَتَّى دَخَلَ الْآخَرُ فَمَاتَ أُخْرِجَ مِنْ

Jika seseorang menunda qadha puasa Ramadhan, hingga datang Ramadhan berikutnya, padahal ia sudah mampu menunaikannya, kemudian ia meninggal dunia, maka dari harta peninggalan mayat harus

تَرِكَتِهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدَّانِ مُدٌّ لِلْفَوَاتِ وَمُدٌّ لِلتَّأْخِيْرِ إِنْ لَمْ يَصُمْ عَنْهُ قَرِيْبُهُ أَوْ مَأْذُوْنُهُ وَإِلَّا وَجَبَ مُدٌّ وَاحِدٌ لِلتَّأْخِيْرِ .

diambil 2 mud untuk 1 qadha puasa, yakni 1 mud sebagai ganti dari qadha dan yang 1 mud lagi sebagai fidyah penundaan; Hal ini jika puasa itu tidak diqadhakan oleh kerabat atau orang yang telah diberi izin oleh si mayat; Kalau puasa sudah diqadhakan, maka yang wajib hanya 1 mud per hari sebagai fidyah penundaan saja.

وَالْجَدِيْدُ عَدَمُ جَوَازِ الصَّوْمِ عَنْهُ مُطْلَقًا بَلْ يُخْرَجُ مِنْ تَرِكَتِهِ لِكُلِّ يَوْمٍ مُدُّ طَعَامٍ وَكَذَا صَوْمُ النَّذْرِ وَالْكَفَّارَةِ

Menurut kaul Jadid Imam Asy-Syafi'i: Tidak diperbolehkan mengqadhakan puasa orang mati tersebut secara mutlak (baik sudah berkesempatan mengqadha atau belum, dan baik dalam meninggalkan puasa tersebut sebab ada uzur atau tidak -pen), tapi cukup dikeluarkan fidyah 1 mud per hari qadha dari harta peninggalannya. Demikian pula berlaku untuk puasa nazar dan kafarat.

وَذَهَبَ النَّوَوِيُّ كَجَمْعٍ مُحَقِّقِيْنَ إِلَى تَصْحِيْحِ الْقَدِيْمِ الْقَائِلِ بِأَنَّهُ لَا يَتَعَيَّنُ الْإِطْعَامُ فِيْمَنْ مَاتَ ، بَلْ يَجُوْزُ لِلْوَلِيِّ أَنْ يَصُوْمَ عَنْهُ ثُمَّ إِنْ خَلَفَ تَرِكَةً وَجَبَ أَحَدُهُمَا وَإِلَّا نُدِبَ .

Imam An-Nawawi sebagaimana dengan golongan ulama Muhaqqiqin, berpendapat membenarkan pendapat kaul Qadim yang menyatakan, bahwa tidak ditentukan harus membayar fidyah bagi orang yang mati, tapi bagi sang wali boleh melakukan puasa qadha atas mayat itu, kemudian, jika si mayat meninggalkan harta, maka wajib mengerjakan salah satunya (mengqadha atau membayar fidyah); kalau tidak meninggalkan harta benda, maka baginya sunah mengerjakan salah satunya.

مَصْرِفُ الْأَمْدَادِ فَقِيْرٌ وَمِسْكِيْنٌ وَلَهُ صَرْفُ أَمْدَادٍ لِوَاحِدٍ

Fidyah-fidyah tersebut diberikan kepada fakir miskin; dan baginya boleh memberikan seluruh mudnya kepada seorang saja.

(فَائِدَةٌ)

**Faedah:**

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةٌ فَلَا قَضَاءَ وَلَا فِدْيَةَ

Barangsiapa meninggal dunia dan masih mempunyai tanggungan salat, maka tidak diwajibkan qadha dan tidak wajib fidyah.

وَفِي قَوْلٍ كَجَمْعٍ مُجْتَهِدِيْنَ أَنَّهَا تُقْضَى عَنْهُ لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ وَغَيْرِهِ وَمِنْ ثَمَّ اخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَئِمَّتِنَا وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ.

Menurut pendapat segolongan ulama Mujtahidin, bahwa salat itu harus diqadha atas nama mayat, hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan lainnya. Dari sini pendapat tersebut lantas dipilih oleh segolongan dari ulama-ulama kita (mazhab Syafi'i). Qadha salat atas mayat pernah dikerjakan oleh Imam As-Subki kepada kerabat-kerabatnya.

وَنَقَلَ ابْنُ بُرْهَانَ عَنِ الْقَدِيْمِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الْوَلِيَّ - إِنْ خَلَفَ تَرِكَةً أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ

Imam Ibnu Burhan menukil pendapat kaul Qadim, bahwa bagi sang wali berkewajiban mengerjakan salat atas (qadha) mayat, sebagaimana mengqadha puasanya, jika si mayat meninggalkan harta.

وَفِي وَجْهٍ عَلَيْهِ كَثِيْرُوْنَ مِنْ أَصْحَابِنَا أَنَّهُ يُطْعِمُ عَنْ كُلِّ صَلَاةٍ مُدًّا

Berdasarkan pendapat Asy-Syafi'iyah, dan pendapat ini menjadi pedoman kebanyakan ulama, bahwa bagi sang wali boleh membayar 1 mud untuk fidyah satu salat.

وَقَالَ الْمُحِبُّ الطَّبَرِيُّ يَصِلُ لِلْمَيِّتِ كُلُّ عِبَادَةٍ تُفْعَلُ عَنْهُ وَاجِبَةً أَوْ مَنْدُوْبَةً .

Imam Al-Muhib Ath-Thabari berkata: Semua ibadah, baik wajib atau sunah yang dikerjakan atas nama mayat, adalah pahalanya bisa sampai kepadanya.

وَفِيْ شَرْحِ الْمُخْتَارِ لِمُؤَلِّفِهِ ، مَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ أَنَّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ وَصَلَاتِهِ لِغَيْرِهِ وَيَصِلُهُ

Dalam kitab *Syarhil Mukhtar*, pengarangnya berkata: Menurut pendapat Ahlusunah, bahwa bagi manusia dapat menjadikan amal dan salatnya kepada orang lain, dan pahalanya bisa sampai kepadanya.

(وَسُنَّ) لِصَائِمِ رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ (تَسَحُّرٌ) وَتَأْخِيْرُهُ مَالَمْ يَقَعْ فِيْ شَكٍّ ، وَكَوْنُهُ عَلَى تَمْرٍ لِخَبَرٍ فِيْهِ ، وَيَحْصُلُ وَلَوْ بِجَرْعَةِ مَاءٍ .

Sunah bagi orang yang berpuasa Ramadhan atau lainnya:

*Makan sahur* dan melakukannya di akhir waktu, selagi tidak terjadi waktu syak (keraguan atas terbit fajar). Kesunahan makan sahur tersebut adalah dengan buah kurma, berdasarkan hadis. Kesunahan makan sahur juga sudah bisa didapatkan dengan meminum seteguk air.

وَيَدْخُلُ وَقْتُهُ بِنِصْفِ اللَّيْلِ وَحِكْمَتُهُ التَّقَوِّيْ أَوْ مُخَالَفَةُ أَهْلِ الْكِتَابِ وَجْهَانِ :

Kesunahan makan sahur waktu mulai tengah malam. Sedangkan hikmahnya, adalah menghimpun kekuatan menyelisihi perbuatan ahli kitab; di sini ada dua pendapat.

وَسُنَّ تَطَيُّبٌ وَقْتَ سَحَرٍ

*Menggunakan harum-haruman di waktu sahur* (baik di bulan Ramadhan ataupun lainnya).

(وَ) سُنَّ (تَعْجِيلُ فِطْرٍ) إِذَا تُيُقِّنَ الْغُرُوبُ وَيُعْرَفُ فِي الْعُمْرَانِ وَالصَّحَارِي الَّتِي بِهَا جِبَالٌ بِزَوَالِ الشُّعَاعِ مِنْ أَعَالِي الْحِيطَانِ وَالْجِبَالِ

*Ta'jil buka* (segera berbuka puasa) bila diyakini sudah terbenam matahari. Terbenam matahari di tempat ramai atau padang belantara yang bergunung-gunung bisa diketahui dengan kelenyapan berkas sinar matahari dari atas pagar atau puncak gunung.

وَتَقْدِيمُهُ عَلَى الصَّلَاةِ إِنْ لَمْ يَخْشَ مِنْ تَعْجِيلِهِ فَوَاتَ الْجَمَاعَةِ أَوْ تَكْبِيرَةَ الْإِحْرَامِ

*Berbuka terlebih dahulu sebelum mengerjakan salat Magrib*, jika seseorang tidak khawatir akan tertinggal jamaah atau takbiratul ihram.

(وَ) كَوْنُهُ (بِتَمْرٍ) لِلْأَمْرِ بِهِ وَالْأَكْمَلُ أَنْ يَكُوْنَ بِثَلَاثٍ (فَـ) إِنْ لَمْ يَجِدْهُ فَعَلَى حَسَوَاتِ (مَاءٍ) وَلَوْ مِنْ زَمْزَمَ .

*Berbuka puasa dengan memakan buah kurma*, sebab hal ini diperintahkan, dan yang lebih sempurna adalah makan tiga butir. Kalau tidak bisa mendapatkan buah kurma, maka yang disunahkan berbuka dengan beberapa teguk air, sekalipun berupa air Zamzam.

فَلَوْ تَعَارَضَ التَّعْجِيلُ عَلَى الْمَاءِ وَالتَّأْخِيرُ عَلَى التَّمْرِ قُدِّمَ الْأَوَّلُ فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَقَالَ أَيْضًا يَظْهَرُ

Kemudian, jika bertentangan antara bersegera buka dengan air dan mengakhirkan buka dengan kurma, maka menurut penjelasan Guru kità, yang lebih baik adalah bersegera buka dengan air. Beliau juga berkata: Jelaslah bahwa antara berbuka dengan buah kurma yang banyak

فِي تَمْرٍ قَوِيَتْ شُبْهَتُهُ وَمَاءٍ خَفَّتْ شُبْهَتُهُ أَنَّ الْمَاءَ أَفْضَلُ

syubhatnya dan dengan air yang sedikit syubhatnya, adalah lebih utama dengan air.

قَالَ شَيْخَانِ لَاشَيْءَ أَفْضَلَ بَعْدَ التَّمْرِ غَيْرَ الْمَاءِ فَقَوْلُ الرُّوْيَانِيِّ "الْحُلْوُ أَفْضَلُ مِنَ الْمَاءِ" ضَعِيْفٌ كَقَوْلِ الْأَذْرَعِيِّ "الزَّبِيْبُ أَخُو التَّمْرِ" وَإِنَّمَا ذَكَرَهُ لِتَيَسُّرِهِ غَالِبًا بِالْمَدِيْنَةِ

Dua Guru kita (Imam Rafi'i dan Nawawi) berkata: Tiada hidangan berbuka yang lebih utama setelah kurma dan air; Maka ucapan Imam Ar-Rauyani, bahwa manisan itu lebih utama daripada air, adalah pendapat yang lemah, sebagaimana ucapan Imam Al-Adzra'i, bahwa buah anggur itu sepadan dengan kurma. Imam Al-Adzra'i berkata demikian karena pada *ghalib* (kebiasaan)nya buah anggur itu mudah didapatkan di Madinah.

وَيُسَنُّ أَنْ يَقُوْلَ عَقِبَ الْفِطْرِ: اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ وَيَزِيْدُ مَنْ أَفْطَرَ بِالْمَاءِ ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ تَعَالَى.

*Sesudah berbuka berdoa:* ***Allahumma*** ... dan seterusnya *(Ya, Allah, untuk-Mu-lah kami berpuasa, dan dengan rezeki-Mu-lah kami berbuka).*

Bagi yang berbuka dengan air, adalah sunah menambah doanya: ***Dzahaba*** ... dan seterusnya *(Haus telah hilang, urat-urat telah segar kembali, dan pahala puasa ada di sisi-Mu, insya Allah Ta'ala).*

(وَ) سُنَّ (غُسْلٌ مِنْ نَحْوِ جَنَابَةٍ قَبْلَ فَجْرٍ) لِئَلَّا يَصِلَ الْمَاءُ إِلَى بَاطِنِ نَحْوِ

*Melakukan mandi semacam janabah sebelum terbit fajar,* agar dengan begitu tidak terjadi ada air yang masuk ke jauf semacam telinga atau dubur.

أُذُنِهِ أَوْ دُبُرِهِ.

قَالَ شَيْخُنَا : وَقَضِيَّتُهُ أَنَّ وُصُوْلَهُ لِذَلِكَ مُفْطِرٌ وَلَيْسَ عُمُوْمُهُ مُرَادًا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ أَخْذًا مِمَّا مَرَّ أَنَّ سَبْقَ مَاءِ الْمَضْمَضَةِ لِلشُّرُوْعِ أَوْ غَسْلِ الْفَمِ الْمُتَنَجِّسِ لَا يُفْطِرُ لِعُذْرِهِ فَلْيُحْمَلْ هٰذَا عَلَى مُبَالَغَةٍ مَنْهِيٍّ عَنْهَا.

Guru kita (Ibnu Hajar) berkata: Kesesuaian alasan tersebut adalah sampainya air ke dalam rongga-rongga tersebut dapat membatalkan puasa, sebagaimana yang dapat kita tangkap pemahamannya (bukan secara umum). Hal ini berdasarkan keterangan yang telah lewat, bahwa keterlanjuran air semacam berkumur yang diperintahkan syarak atau air pencuci mulut yang terkena najis, adalah tidak membatalkan puasa, sebab dianggap suatu uzur. Karena itu, masalah sampai air ke rongga hidung atau dubur membatalkan puasa, adalah diarahkan pada mubalaghah (penyangatan) yang dilarang adanya.

(وَ) سُنَّ (كَفُّ) نَفْسٍ عَنْ طَعَامٍ فِيْهِ شُبْهَةٌ وَ(شَهْوَةٍ) مُبَاحَةٍ مِنْ مَسْمُوْعٍ وَمُبْصَرٍ وَمَسِّ طِيْبٍ وَشَمِّهِ

Sunah menghindari makanan yang syubhat, dan menahan diri dari menuruti kehendak hawa nafsu yang mubah, baik berupa suara, pandangan mata, menyentuh bau-bauan atau membaunya.

وَلَوْ تَعَارَضَتْ كَرَاهَةُ مَسِّ الطِّيْبِ لِلصَّائِمِ وَرَدِّ الطِّيْبِ فَاجْتِنَابُ الْمَسِّ أَوْلَى لِأَنَّ

Jika terjadi pertentangan antara kemakruhan menyentuh harum-haruman bagi orang yang sedang berpuasa dengan kemakruhan menolak (hadiah) harum-haruman, maka yang lebih utama adalah menghindari menyentuhnya, sebab

كَرَاهَتُهُ تُؤَدِّي إِلَى نُقْصَانِ الْعِبَادَةِ.

kemakruhan memegangnya dapat mengurangi pahala puasa.

قَالَ فِي الْحِلْيَةِ: الْأَوْلَى لِلصَّائِمِ تَرْكُ الْاِكْتِحَالِ

Imam Ar-Rauyani dalam kitab *Al-Hilyah* berkata: Yang lebih utama bagi orang yang sedang berpuasa adalah tidak memakai celak mata.

وَيُكْرَهُ سِوَاكٌ بَعْدَ زَوَالٍ وَقَبْلَ غُرُوْبٍ وَإِنْ نَامَ أَوْ أَكَلَ كَرِيْهًا نَاسِيًا وَقَالَ جَمْعٌ لَمْ يُكْرَهْ بَلْ يُسَنُّ إِنْ تَغَيَّرَ الْفَمُ بِنَحْوِ نَوْمٍ

Makruh bersiwak setelah tergelincir matahari dan sebelum matahari terbenam, sekalipun baru bangun dari tidur atau setelah makan makanan yang berbau busuk karena lupa. Dalam hal ini segolongan ulama berkata: Bersiwak dalam hal ini adalah tidak makruh, dan bahkan disunahkan jika mulut berbau busuk, karena semisal bangun dari tidur.

وَمِمَّا يَتَأَكَّدُ لِلصَّائِمِ كَفُّ اللِّسَانِ عَنْ كُلِّ مُحَرَّمٍ كَكَذِبٍ وَغِيْبَةٍ وَمُشَاتَمَةٍ لِأَنَّهُ مُحْبِطٌ لِلْأَجْرِ كَمَا صَرَّحُوْا بِهِ وَدَلَّتْ عَلَيْهِ الْأَخْبَارُ الصَّحِيْحَةُ وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ وَأَقَرَّهُمْ فِي الْمَجْمُوْعِ.

Termasuk sunah muakkad bagi orang yang berpuasa, adalah menjaga lisan dari perkara yang diharamkan, misalnya berdusta, menggunjing dan memaki-maki, sebab perbuatan itu dapat menghilangkan pahala puasa, sebagaimana yang diterangkan oleh para ulama dan ditunjukkan oleh beberapa hadis sahih, yang telah dinash oleh Imam Asy-Syafi'i dan Ashhabnya, serta diakui oleh Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'*.

وبه يرد بحث الأذرعي حصوله وعليه إثم معصيته

Berdasarkan penjelasan ulama di atas, maka tertolaklah pembahasan Imam Al-Adzra'i, bahwa pahala puasa tetap bisa didapatkan, namun menanggung dosa dari perbuatan maksiat itu.

وقال بعضهم: يبطل أصل صومه وهو قياس مذهب أحمد في الصلاة في المغصوب

Sebagian para ulama berkata: Ucapan haram seseorang dapat membatalkan puasanya, yaitu sebagai hukum kias terhadap mazhab Ahmad mengenai hukum mengerjakan salat di tempat hasil gasab.

ولو شتمه أحد فليقل ولو في نفل «إني صائم» مرتين أو ثلاثا في نفسه تذكيرا لها وبلسانه حيث لم يظن رياء فإن اقتصر على أحدهما فالأولى بلسانه

Jika seseorang yang berpuasa dimaki oleh orang lain, maka hendaknya ia mengatakan (dalam hati) -sekalipun puasa sunah-: "Sungguh aku sedang berpuasa", sebanyak dua atau tiga kali, sebagai peringatan untuk dirinya sendiri. Bisa juga diucapkan dengan lisannya, sekira ia tidak disangka riya. Jika ia ingin mencukupkan salah satunya, maka yang lebih utama adalah diucapkan secara lisan.

(و) سن مع التأكيد (برمضان) وعشره الأخير آكد (إكثار صدقة) وتوسعة على عيال وإحسان على الأقارب والجيران للإتباع

Sunah Muakkad di bulan Ramadhan -utamanya di tanggal 10 yang akhir-, agar memperbanyak sedekah, memberi kelonggaran kepada keluarga dalam biaya, berbuat kebajikan kepada kerabat dan tetangga, karena mengikuti tindak Nabi saw.; Sunah juga memberi buka pada orang-orang yang berpuasa, jika mampu; dan jika tidak mampu, maka cukuplah dengan memberi semacam minuman.

وَاَنْ يُفَطِّرَ الصَّائِمِيْنَ - اَىْ يُعَشِّيَهُمْ اِنْ قَدَرَ وَاِلَّا فَعَلَى نَحْوِ شَرْبَةٍ .

Sunah muakkad memperbanyak bacaan Alqur-an selain bila berada dalam kamar kecil, sekalipun di tengah jalan.

(وَ) اِكْثَارُ (تِلَاوَةِ) لِلْقُرْاٰنِ فِىْ غَيْرِ نَحْوِ الْحَشِّ وَلَوْ نَحْوَ طَرِيْقٍ

Sunah muakkad memperbanyak bacaan Alqur-an selain bila berada dalam kamar kecil, sekalipun di tengah jalan.

وَاَفْضَلُ الْاَوْقَاتِ لِلْقِرَاءَةِ مِنَ النَّهَارِ بَعْدَ الصُّبْحِ وَمِنَ اللَّيْلِ فِى السَّحَرِ فَبَيْنَ الْعِشَائَيْنِ وَقِرَاءَةُ اللَّيْلِ اَوْلَى ،

Waktu siang yang paling utama untuk membaca Alqur-an, adalah setelah Subuh; Sedang untuk malam hari, adalah waktu sahur, kemudian waktu antara Magrib dan Isyak; Membaca di malam hari adalah lebih utama.

وَيَنْبَغِىْ اَنْ يَكُوْنَ شَأْنُ الْقَارِئِ التَّدَبُّرُ قَالَ اَبُوْ اللَّيْثِ فِى الْبُسْتَانِ يَنْبَغِىْ لِلْقَارِئِ اَنْ يَخْتِمَ الْقُرْاٰنَ فِى السَّنَةِ مَرَّتَيْنِ اِنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الزِّيَادَةِ

Sebaiknya orang yang membaca Alqur-an adalah menghayati isinya. Imam Abul Laits berkata dalam kitab *Al-Bustan (Bustanul 'Arifin?)*: Sebaiknya seseorang mengkhatamkan Qur-an dua kali pertahun, jika memang tidak bisa lebih dari itu.

وَقَالَ اَبُوْ حَنِيْفَةَ مَنْ قَرَأَ

Imam Abu Hanifah berkata: Barangsiapa yang setiap tahun mengkhatamkan Alqur-an sebanyak

الْقُرْآنَ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّتَيْنِ فَقَدْ أَدَّى حَقَّهُ وَقَالَ أَحْمَدُ يُكْرَهُ تَأْخِيرُ خَتْمِهِ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا بِلَا عُذْرٍ لِحَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ.

dua kali, maka ia telah memenuhi hak Alqur-an. Imam Ahmad berkata: Makruh mengulur waktu sekali mengkhatamkan Alqur-an sampai melebihi 40 hari tanpa uzur; Hal ini berdasarkan hadis riwayat Ibnu Umar.

(وَ) إِكْثَارُ عِبَادَةٍ وَ(اعْتِكَافٍ) لِلْاِتِّبَاعِ.

Sunah muakkad memperbanyak mengerjakan ibadah dan iktikaf karena mengikuti tindak Nabi saw.

(سِيَّمَا) بِتَشْدِيْدِ الْيَاءِ وَقَدْ تُخَفَّفُ، وَالْأَصَحُّ جَرُّ مَا بَعْدَهَا وَتَقْدِيْمُ لَا عَلَيْهَا وَمَا زَائِدَةٌ وَهِيَ دَالَّةٌ عَلَى أَنَّ مَا بَعْدَهَا أَوْلَى بِالْحُكْمِ مِمَّا قَبْلَهَا (عَشْرِ آخِرِهِ) فَتَأَكَّدَ لَهُ إِكْثَارُ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُوْرَةِ لِلْاِتِّبَاعِ.

Terutama pada 10 hari yang akhir; karena itu, menjadi muakkad kesunahannya memperbanyak tiga hal di atas, karena ittiba' dengan Nabi saw. Lafal سِيَّمَا adalah dibaca tasydid ya'nya. Kadang-kadang tidak ditasydid; yang lebih ashah adalah lafal yang jatuh setelahnya dibaca (dii'rabi) jar, serta diawali dengan huruf لا (لا سيما), sedang ما adalah huruf *zaidah*. Lafal سيما menunjukkan bahwa hal yang terletak sesudahnya, adalah lebih utama daripada yang sebelumnya.

وَيُسَنُّ أَنْ يَمْكُثَ مُعْتَكِفًا إِلَى صَلَاةِ الْعِيْدِ وَأَنْ

Sunah melakukan iktikaf hingga waktu salat Idul Fitri, juga sunah sebelum menginjak 10 hari akhir Ramadhan.

يَعْتَكِفَ قَبْلَ دُخُوْلِ الْعَشْرِ

وَيَتَأَكَّدُ اِكْثَارُ الْعِبَادَاتِ الْمَذْكُوْرَةِ فِيْهِ رَجَاءَ مُصَادَفَةِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ اَيِ الْحِكَمِ وَالْفَصْلِ اَوِ الشَّرَفِ .

Sunah muakkad dalam 10 hari tersebut, memperbanyak ketiga macam ibadah tersebut, karena mengharapkan bisa bertepatan dengan hikmah, keutamaan dan kemuliaan malam Lailatul Qadar.

وَالْعَمَلُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ فِيْ اَلْفِ شَهْرٍ لَيْسَ فِيْهَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ .

Beramal di malam yang ada Lailatul Qadarnya, adalah lebih bagus daripada ibadah 1000 bulan yang tidak ada Lailatul Qadarnya.

وَهِيَ مُنْحَصِرَةٌ عِنْدَنَا فِيْهِ فَاَرْجَاهَا اَوْتَارُهُ وَاَرْجَى اَوْتَارِهِ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ لَيْلَةَ الْحَادِيْ وَالثَّالِثِ وَالْعِشْرِيْنَ ، وَاخْتَارَ النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ اِنْتِقَالَهَا وَهِيَ اَفْضَلُ لَيَالِي السَّنَةِ

Lailatul Qadar menurut pendapat kita (mazhab Syafi'iyah) adalah terbatas, yaitu turun pada 10 hari tersebut; Yang paling bisa diharapkan, adalah pada malam yang gasal; Menurut Imam Syafi'i: Tanggal gasal yang bisa diharapkan turunnya, adalah tanggal 21 dan 23. Sedangkan Imam Nawawi dan lainnya memilih pendapat yang mengatakan, bahwa malam Lailatul Qadar bisa pindah dari 10 hari tersebut ke malam lainnya; dan Lailatul Qadar adalah satu-satunya malam yang paling utama sepanjang tahun.

وَصَحَّ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ اِيْمَانًا اَيْ تَصْدِيْقًا بِاَنَّهَا

Sahlah hadis yang menyebutkan: *"Barangsiapa mengerjakan taat di malam Lailatul Qadar dengan*

حَقٌّ وَطَاعَةٌ وَاحْتِسَابًا اَىْ طَلَبًا لِرِضَا اللهِ تَعَالَى وَثَوَابِهِ غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَفِى رِوَايَةٍ وَمَا تَأَخَّرَ.

*membenarkan bahwa Lailatul Qadar itu hak dan taat, dan karena memohon rida serta pahala Allah Ta'ala, maka diampuni semua dosa yang telah terjadi";* menurut sebuah riwayat: *"... dan dosa yang akan terjadi."*

وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ خَبَرَ مَنْ صَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ فِى جَمَاعَةٍ حَتَّى يَنْقَضِىَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَقَدْ اَخَذَ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan hadis, yang artinya: *"Barangsiapa selalu berjamaah salat Magrib dan Isyak sampai habis bulan Ramadhan, maka sungguh berarti ia telah mengambil bagian Lailatul Qadar dengan sempurna."*

وَرَوَى اَيْضًا مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ الْاَخِيْرَةَ فِى جَمَاعَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَقَدْ اَدْرَكَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ.

Beliau meriwayatkan hadis lagi, yang artinya: *"Barangsiapa mengikuti salat Isyak yang akhir dalam jamaah di bulan Ramadhan, maka ia telah mendapatkan Lailatul Qadar."*

وَشَذَّ مَنْ زَعَمَ اَنَّهَا لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ

Pendapat yang mengatakan, bahwa Lailatul Qadar itu terjadi pada tanggal 15 Sya'ban, adalah menyimpang (*syadz*).

(تَتِمَّةٌ)

**Penyempurnaan:**

يُسَنُّ اِعْتِكَافٌ كُلَّ وَقْتٍ

Disunahkan iktikaf pada waktu kapan saja.

| | |
|---|---|
| وَهُوَ لُبْثٌ فَوْقَ قَدْرِ طُمَأْنِيْنَةِ الصَّلَاةِ وَلَوْ مُتَرَدِّدًا فِي مَسْجِدٍ أَوْ رَحْبَتِهِ الَّتِي لَمْ يُتَيَقَّنْ حُدُوْثُهَا بَعْدَهُ وَأَنَّهَا غَيْرُ مَسْجِدٍ بِنِيَّةِ اعْتِكَافٍ | Iktikaf ialah: Diam lebih lama sedikit daripada thuma'ninah salat di dalam mesjid atau *rahbah* (serambi)nya yang tidak diyakini terbangun setelah pembangunan mesjid atau bahwa serambi itu tidak termasuk mesjid, di mana diamnya itu dengan niat iktikaf, (sekalipun iktikaf sambil ke sana-ke mari). |
| وَلَوْ خَرَجَ - وَلَوْ لِخَلَاءٍ - مَنْ لَمْ يُقَدِّرِ الْإِعْتِكَافَ الْمَنْدُوْبَ أَوِ الْمَنْذُوْرَ بِمُدَّةٍ، بِلَا عَزْمِ عَوْدٍ جَدَّدَ النِّيَّةَ وُجُوْبًا إِنْ أَرَادَهُ | Apabila orang tersebut keluar dari mesjid, sekalipun ke WC, di mana ia tidak mengkhususkan waktu iktikaf sunah atau nazar, dan keluarnya tidak ada niat kembali lagi, maka ia harus memperbarui niatnya jika menginginkan iktikaf lagi. |
| وَكَذَا إِذَا عَادَ بَعْدَ الْخُرُوْجِ بِغَيْرِ نَحْوِ خَلَاءٍ مَنْ قَيَّدَهُ بِهَا كَيَوْمٍ . | Demikian juga wajib memperbarui niatnya jika ingin iktikaf kembali, bagi orang yang menentukan batas iktikafnya, misalnya 1 hari, setelah keluar dari mesjid untuk selain semacam ke WC (kamar kecil). |
| فَلَوْ خَرَجَ عَازِمًا لِلْعَوْدِ فَعَادَ لَمْ يَجِبْ تَجْدِيْدُ النِّيَّةِ | Apabila keluar dengan niat akan kembali lagi, lalu ia kembali, maka ia tidak wajib memperbarui niatnya. |
| وَلَا يَضُرُّ الْخُرُوْجُ فِي اعْتِكَافِ | Tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap iktikaf seseorang, yang berniat melaksanakan iktikaf secara |

نَوَى تَتَابُعَهُ كَأَنْ نَوَى اعْتِكَافَ أُسْبُوْعٍ أَوْشَهْرٍ مُتَتَابِعٍ وَخَرَجَ لِقَضَاءِ حَاجَةٍ وَلَوْ بِلَا شِدَّتِهَا، وَغُسْلِ جَنَابَةٍ وَإِزَالَةِ نَجِسٍ -وَإِنْ أَمْكَنَهُمَا فِي الْمَسْجِدِ، لِأَنَّهُ أَصْوَنُ لِمُرُوْءَتِهِ وَلِحُرْمَةِ الْمَسْجِدِ وَأَكْلِ طَعَامٍ لِأَنَّهُ يُسْتَحْيَا مِنْهُ بِالْمَسْجِدِ وَلَهُ الْوُضُوْءُ بَعْدَ قَضَاءِ الْحَاجَةِ -تَبَعًا لَهُ. لَا الْخُرُوْجُ لَهُ قَصْدًا وَلَا لِغُسْلٍ مَسْنُوْنٍ.

berturut-turut, misalnya niat iktikaf selama satu minggu atau satu bulan sambung-menyambung, di mana keluarnya karena untuk buang air -sekalipun tidak begitu hajat- atau untuk mandi janabah atau mencuci najis -sekalipun dua hal ini bisa dilakukan di dalam mesjid; Hal ini karena untuk menjaga harga diri orang itu dan kehormatan mesjid. Atau keluarnya dari mesjid untuk makan (ini pun tidak membawa akibat apa-apa), karena makan di dalam mesjid adalah memalukan; Baginya juga boleh berwudu setelah buang air, karena mengikuti hukumnya.

Sengaja keluar untuk berwudu atau mandi sunah adalah tidak diperbolehkan (berarti memutus sambung-menyambung iktikaf).

وَلَا يَضُرُّ بُعْدُ مَوْضِعِهَا إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ لِذٰلِكَ مَوْضِعٌ أَقْرَبُ مِنْهُ أَوْ يَفْحُشُ الْبُعْدُ فَيَضُرُّ مَالَمْ يَكُنِ الْأَقْرَبُ غَيْرَ لَائِقٍ بِهِ.

Tidaklah memutus sambung-menyambung iktikaf, karena keluar dari mesjid (untuk buang hajat dan sebagainya) di tempat yang jauh; Kecuali ada tempat buang air yang lebih dekat atau yang jauh itu tidak seyogyanya, maka keluar dari mesjid dalam masalah ini adalah memutus sambung-menyambung iktikaf, selama tempat yang dekat masih patut untuk buang air bagi dirinya.

وَلَا يُكَلَّفُ الْمَشْيَ عَلَى غَيْرِ سَجِيَّتِهِ .

Orang tersebut tidak diharuskan berjalan (ketika akan buang hajat) yang bukan menjadi sikap kebiasaannya.

وَلَهُ صَلَاةٌ عَلَى جَنَازَةٍ إِنْ لَمْ يَنْتَظِرْ .

(Ketika keluar dari mesjid) ia boleh melakukan salat Jenazah, jika memang tanpa menunggu terlebih dahulu.

وَيَخْرُجُ جَوَازًا فِي اعْتِكَافٍ مُتَتَابِعٍ لِمَا اسْتَثْنَاهُ ، مِنْ غَرَضٍ دُنْيَوِيٍّ كَلِقَاءِ أَمِيرٍ أَوْ أُخْرَوِيٍّ كَوُضُوْءٍ وَغُسْلٍ مَسْنُوْنٍ وَعِيَادَةِ مَرِيْضٍ وَتَعْزِيَةِ مُصَابٍ وَزِيَارَةِ قَادِمٍ مِنْ سَفَرٍ .

Boleh keluar dari mesjid di tengah sedang beriktikaf yang sambung-menyambung, untuk keperluan yang dikecualikan (misalnya aku nazar beriktikaf selama satu bulan berturut-turut, tapi dengan syarat jika aku dihadapkan suatu keperluan, maka aku akan keluar mesjid -pen), baik berupa keperluan duniawi, misalnya menemui pejabat, atau keperluan ukhrawi, misalnya berwudu, mandi sunah, menjenguk orang sakit, takziah orang yang terkena musibah atau mengunjungi orang yang baru datang dari bepergian.

وَيَبْطُلُ بِجِمَاعٍ وَإِنِ اسْتَثْنَاهُ أَوْ كَانَ فِي طَرِيْقِ قَضَاءِ الْحَاجَةِ وَإِنْزَالِ مَنِيٍّ بِمُبَاشَرَةٍ بِشَهْوَةٍ كَقُبْلَةٍ .

Iktikaf hukumnya batal sebab bersetubuh, sekalipun termasuk yang ia kecualikan atau dilakukan sewaktu buang air, (iktikaf) juga batal sebab keluar mani lantaran persentuhan kulit dengan syahwat seperti mencium.

وَلِلْمُعْتَكِفِ الْخُرُوْجُ مِنَ

Boleh keluar dari mesjid bagi orang yang beriktikaf sunah, karena tujuan semacam menjenguk orang sakit;

التَّطَوُّعِ لِنَحْوِ عِيَادَةِ مَرِيضٍ وَهَلْ هُوَ أَفْضَلُ أَوْ تَرْكُهُ أَوْ سَوَاءٌ وُجُوهٌ وَالْأَوْجَهُ كَمَا بَحَثَهُ الْبُلْقِينِي. أَنَّ الْخُرُوجَ لِعِيَادَةِ نَحْوِ رَحِيمٍ وَجَارٍ وَصَدِيقٍ أَفْضَلُ.

Apakah keluar semacam ini lebih utama (daripada tetap berada dalam iktikafnya) atau dua-duanya sama saja? Menurut Al-Aujah, sebagaimana yang dibahas oleh Imam Al-Bulqini, bahwa keluar untuk menjenguk semacam kerabat, tetangga dan teman dekat adalah lebih utama (daripada masih tetap berada dalam mesjid).

وَاخْتَارَ ابْنُ الصَّلَاحِ التَّرْكَ لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ وَلَمْ يَخْرُجْ لِذٰلِكَ.

Imam Ibnush Shalah memilih pendapat yang tidak keluar dari mesjid, sebab Nabi saw. beriktikaf dan beliau tidak keluar dari mesjid untuk keperluan tersebut.

(مُهِمَّةٌ)

قَالَ فِي الْأَنْوَارِ يَبْطُلُ ثَوَابُ الْاِعْتِكَافِ بِشَتْمٍ أَوْ غِيبَةٍ أَوْ أَكْلِ حَرَامٍ.

**Penting:**

Imam Yusuf Al-Ardabili di dalam kitab *Al-Anwar* berkata: Pahala iktikaf menjadi hilang sebab memaki-maki, menggunjing atau memakan makanan haram.

(فَصْلٌ فِي صَوْمِ التَّطَوُّعِ)

## PASAL TENTANG PUASA SUNAH

وَلَهُ مِنَ الْفَضَائِلِ وَالْمَثُوبَةِ

Hanyalah Allah swt. yang mampu menghitung keutamaan dan pahala puasa sunah. Dari sinilah Allah

مَالَا يُحْصِيهِ إِلَّا اللهُ تَعَالَى
وَمِنْ ثَمَّ اَضَافَهُ اللهُ تَعَالَى
إِلَيْهِ دُوْنَ غَيْرِهِ مِنَ الْعِبَادَاتِ
فَقَالَ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ
إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

menyandarkan ibadah puasa -tidak seperti halnya ibadah lainnya- pada Zat-Nya sendiri. Allah swt. berfirman dalam hadis Qudsi, yang artinya: *"Semua perbuatan manusia adalah untuknya sendiri, kecuali ibadah puasa, karena puasa itu untuk-Ku, dan Aku-lah yang akan membalasnya."*

وَفِي الصَّحِيحَيْنِ : مَنْ صَامَ
يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ بَاعَدَ
اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ
خَرِيفًا .

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim, tersebutkan: *"Barangsiapa berpuasa satu hari karena jihad fisabilillah, maka Allah akan memisahkan dirinya sejauh 70 tahun perjalanan dari neraka."*

(يُسَنُّ) مُتَأَكِّدًا (صَوْمُ
يَوْمِ عَرَفَةَ) لِغَيْرِ حَاجٍّ لِأَنَّهُ
يُكَفِّرُ السَّنَةَ الَّتِي هُوَ فِيهَا
وَالَّتِي بَعْدَهَا كَمَا فِي خَبَرِ مُسْلِمٍ

Sunah muakkad puasa di hari Arafah (9 Zulhijah) bagi selain orang yang berhaji. Sebab, puasa ini dapat menghapus dosa selama 1 tahun yang telah berjalan dan 1 tahun yang akan terjadi; Sebagaimana yang tersebutkan dalam hadis Imam Muslim.

وَهُوَ تَاسِعُ ذِي الْحِجَّةِ وَالْأَحْوَطُ
صَوْمُ الثَّامِنِ مِنْ مَعَ عَرَفَةَ .

Hari Arafah adalah tanggal 9 Zulhijah. Untuk berhati-hati, hendaklah pada tanggal 8 dan 9 Zulhijah berpuasa.

وَالْمُكَفَّرُ الصَّغَائِرُ الَّتِي لَا

Dosa yang dihapus dalam hadis di atas, adalah dosa-dosa kecil yang tidak ada hubungannya dengan hak

تَتَعَلَّقُ بِحَقِّ الْآدَمِيِّ إِذِ الْكَبَائِرُ
لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّا التَّوْبَةُ الصَّحِيحَةُ
وَحُقُوقُ الْآدَمِيِّ مُتَوَقِّفَةٌ عَلَى رِضَاهُ

adami, sebab dosa besar tidaklah bisa dihapus, kecuali dengan tobat yang sahih, sedangkan hak adami terserah pada kerelaan orang yang diambil haknya.

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ صَغَائِرُ زِيدَ
فِي حَسَنَاتِهِ

Jika orang yang berpuasa itu tidak punya dosa kecil, maka kebajikan-kebajikannya ditambah.

وَيَتَأَكَّدُ صَوْمُ الثَّمَانِيَةِ
قَبْلَهُ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ فِيهَا
الْمُقْتَضِي لَا لِأَفْضَلِيَّةِ عَشْرِهَا
عَلَى عَشْرِ رَمَضَانَ الْأَخِيرَةِ.

Sunah muakkad berpuasa pada tanggal 8 Zulhijah. Dasarnya adalah hadis yang menunjukkan bahwa 10 hari di bulan Zulhijah (maksudnya tanggal 1 sampai 9 Zulhijah/9 hari) itu lebih utama dari 10 hari yang akhir di bulan Ramadhan.

(وَ) يَوْمَ (عَاشُورَاءَ) وَهُوَ
عَاشِرُ الْمُحَرَّمِ لِأَنَّهُ يُكَفِّرُ
السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ كَمَا فِي مُسْلِمٍ
(وَتَاسُوعَاءَ) وَهُوَ تَاسِعُهُ
لِخَبَرِ مُسْلِمٍ: لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى
قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ التَّاسِعَ فَمَاتَ
قَبْلَهُ وَالْحِكْمَةُ مُخَالَفَةُ الْيَهُودِ

Sunah muakkad berpuasa di hari 'Asyura -yaitu tanggal 10 bulan Muharram. Sebab, sebagaimana yang diterangkan dalamhadis Muslim, bahwa berpuasa di hari itu dapat menghapus dosa 1 tahun yang telah berlalu. Sunah juga berpuasa di hari Tasu'a -yaitu 9 Muharram-, karena berdasarkan hadis Muslim, bahwa Nabi saw. bersabda: *"Jika ternyata aku masih hidup sampai di tahun depan, pastilah aku akan berpuasa di tanggal 9 Muharram."* Ternyata beliau wafat sebelum sampai tanggal tersebut. Hikmah yang terkandung dalam berpuasa tanggal tersebut, adalah menyelisihi ibadah orang Yahudi.

وَمِنْ ثَمَّ سُنَّ لِمَنْ لَمْ يَصُمْهُ صَوْمُ الْحَادِى عَشَرَ بَلْ وَإِنْ صَامَهُ لِخَبَرٍ فِيْهِ وَفِي الْأُمِّ لَا بَأْسَ اَنْ يُفْرِدَهُ .

Berdasarkan hikmah tersebut, maka bagi orang yang tidak berpuasa di hari Tasu'a, adalah disunahkan berpuasa di tanggal 11, bahkan sekalipun telah berpuasa di hari Tasu'a, berdasarkan hadis. Di dalam kitab *Al-Um* (milik Imam Syafi'i) disebutkan: Tidak makruh berpuasa hari 'Asyura (10 Muharram) saja.

وَاَمَّا اَحَادِيْثُ الْاِكْتِحَالِ وَالْغُسْلِ وَالتَّطَيُّبِ فِي يَوْمِ عَاشُرَاءَ فَمِنْ وَضْعِ الْكَذَّابِيْنَ

Mengenai hadis yang menerangkan tentang bercelak mata, mandi dan memakai wangi-wangian di hari 'Asyura, adalah hasil buatan para pendusta hadis (Maudhu', seperti kata Imam Ibnu Hajar r.a. -pen).

(وَ) صَوْمُ (سِتَّةِ) اَيَّامٍ (مِنْ شَوَّالَ) لِمَا فِي الْخَبَرِ الصَّحِيْحِ اَنَّ صَوْمَهَا مَعَ صَوْمِ رَمَضَانَ كَصَوْمِ الدَّهْرِ وَاتِّصَالُهَا بِيَوْمِ الْعِيْدِ اَفْضَلُ مُبَادَرَةً لِلْعِبَادَةِ .

Sunah muakkad berpuasa 6 hari setelah hari Idul Fitri (bulan Syawal). Hal ini berdasarkan hadis sahih, bahwa puasa pada hari-hari tersebut beserta puasa Ramadhan, adalah seperti puasa sepanjang masa. Menyambung puasa 6 hari dengan hari Idul Fitri adalah lebih utama, karena berarti bersegera dalam melakukan ibadah.

(وَاَيَّامِ) اللَّيَالِي (الْبِيْضِ) وَهِيَ الثَّالِثَ عَشَرَ وَتَالِيَاهُ لِصِحَّةِ الْاَمْرِ بِصَوْمِهِمَا

Sunah muakkad berpuasa di hari *baidh*, yaitu tanggal 13, 14, dan 15, sebab terdapat hadis sahih yang menjelaskannya. Karena puasa tiga hari di hari-hari tersebut sama dengan puasa selama sebulan, sebab kebajikan itu dilipatkan 10 kali.

لِأَنَّ صَوْمَ الثَّلَاثَةِ كَصَوْمِ الشَّهْرِ إِذِ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَمِنْ ثَمَّ تَحْصُلُ السُّنَّةُ بِثَلَاثَةٍ غَيْرِهَا لٰكِنَّهَا أَفْضَلُ .

Berdasarkan hal itu, maka kesunahannya bisa didapatkan dengan puasa 3 hari selain tanggal-tanggal di atas, tapi puasa di tanggal-tanggal yang tersebutkan di atas adalah lebih utama.

وَيُبْدَلُ عَلَى الْأَوْجَهِ ثَالِثَ عَشَرَ ذِي الْحِجَّةِ بِسَادِسَ عَشَرَهُ ، وَقَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِيْنِيُّ لَا بَلْ يَسْقُطُ .

Menurut pendapat Al-Aujah: Untuk tanggal 13 Zulhijah, adalah diganti puasa pada tanggal 16 (sebab puasa tanggal 13 Zulhijah hukumnya haram). Imam Al-Jalalul Bulqini berkata: Tidaklah begitu, tapi kesunahannya menjadi gugur.

وَيُسَنُّ صَوْمُ أَيَّامِ السُّوْدِ وَهِيَ الثَّامِنُ وَالْعِشْرُوْنَ وَتَالِيَاهُ

Sunah berpuasa di hari Sud (malam yang gelap), yaitu tanggal 28 dan dua hari berikutnya.

(وَ) صَوْمُ (الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ) لِلْخَبَرِ الْحَسَنِ أَنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَرَّى صَوْمَهُمَا وَقَالَ تُعْرَضُ فِيْهِمَا الْأَعْمَالُ

Sunah berpuasa di hari Senen dan Kamis. Karena berdasarkan hadis hasan, bahwa Nabi saw. mementingkan untuk berpuasa di hari itu. Beliau bersabda: *"Amal-amal itu dilaporkan pada hari Senen dan Kamis, maka aku senang bila amalku dilaporkan, sedangkan aku dalam keadaan berpuasa."* Maksudnya: Amal itu dilaporkan kepada Allah swt.

فَاُحِبُّ اَنْ يُعْرَضَ عَمَلِى وَاَنَا صَائِمٌ وَالْمُرَادُ عَرْضُهَا عَلَى اللهِ تَعَالَى .

Adapun amal-amal yang dibawa malaikat adalah sekali di malam hari dan sekali di siang hari; Tentang dibawanya di bulan Sya'ban adalah diarahkan pengertian, bahwa amal satu tahun dibawanya secara keseluruhan.

وَاَمَّا رَفْعُ الْمَلَائِكَةِ لَهَا فَاِنَّهُ مَرَّةً بِاللَّيْلِ وَمَرَّةً بِالنَّهَارِ وَرَفْعُهَا فِى شَعْبَانَ مَحْمُوْلٌ عَلَى رَفْعِ اَعْمَالِ الْعَامِ مُجْمَلَةً

Puasa di hari Senen adalah lebih utama daripada hari Kamis, sebab adanya kekhususan yang banyak dituturkan oleh para ulama.

وَصَوْمُ الْاِثْنَيْنِ اَفْضَلُ مِنْ يَوْمِ الْخَمِيْسِ لِخُصُوْصِيَّاتٍ وَذَكَرُوْهَا فِيْهِ .

Pendapat Imam Al-Halimi, bahwa puasa di hari Senen dan Kamis itu hukumnya makruh, adalah pendapat yang menyimpang (syadz).

وَعَدَّ الْحَلِيْمِيُّ اِعْتِيَادَ صَوْمِهِمَا مَكْرُوْهًا شَاذٌّ .

**Cabang:**

(فَرْعٌ)

Segolongan ulama Mutaakhirin mengeluarkan fatwa, bahwa puasa Arafah dan seterusnya adalah tetap bisa didapatkan dengan melakukan pula puasa fardu (qadha atau nazar) pada hari-hari di atas. Pendapat (fatwa) tersebut bertentangan

اَفْتَى جَمْعٌ مُتَأَخِّرُوْنَ بِحُصُوْلِ ثَوَابِ عَرَفَةَ وَمَا بَعْدَهُ بِوُقُوْعِ صَوْمِ فَرْضٍ فِيْهَا، خِلَافًا

لِلْمَجْمُوْعِ وَتَبِعَهُ الْاَسْنَوِيُّ فَقَالَ اِنْ نَوَاهُمَا لَمْ يَحْصُلْ لَهُ شَيْءٌ مِنْهُمَا .

dengan yang ada di dalam kitab *Al-Majmu'* (milik Imam Nawawi) yang diikuti oleh Imam Al-Asnawi, sebagaimana yang beliau katakan: "Jika puasa fardu dan sunah-sunah tersebut diniatkan bersama, maka kedua-duanya tidak bisa berhasil.

قَالَ شَيْخُنَا كَشَيْخِهِ وَالَّذِيْ يَتَّجِهُ اَنَّ الْقَصْدَ وُجُوْدُ صَوْمٍ فِيْهَا فَهِيَ كَالتَّحِيَّةِ فَاِنْ نَوَى التَّطَوُّعَ اَيْضًا حَصَلَا وَاِلَّا سَقَطَ عَنْهُ الطَّلَبُ

Guru kita (Ibnu Hajar) berkata sebagaimana guru beliau: Menurut pendapat yang ber-*wajah*, bahwa jika di dalam puasa-puasa tersebut (Arafah dan sebagainya) diniati, maka puasa itu sebagaimana halnya dengan salat Tahiyatul mesjid; artinya jika seseorang juga berniat puasa sunah, maka berhasillah puasa kedua-duanya (fardu dan sunah); Kalau dia tidak berniat puasa sunah (cuma fardu), maka telah gugurlah tuntutan kesunahannya (sebab sudah masuk di dalam fardu).

(فَرْعٌ)

**Cabang:**

اَفْضَلُ الشُّهُوْرِ لِلصَّائِمِ بَعْدَ رَمَضَانَ الْاَشْهُرُ الْحُرُمُ وَاَفْضَلُهَا الْمُحَرَّمُ ثُمَّ رَجَبٌ ثُمَّ الْحِجَّةُ ثُمَّ الْقَعْدَةُ ثُمَّ شَهْرُ شَعْبَانَ

Setelah bulan Ramadhan, bulan-bulan yang paling utama untuk dilakukan puasa adalah bulan Haram (Zulkaidah, Zulhijah, Muharram dan Rajab); Adapun yang paling utama daripadanya, adalah urutan sebagai berikut: Muharram, Rajab, Zulhijah, Zulkaidah, kemudian Sya'ban.

وَصَوْمُ تِسْعِ ذِي الْحِجَّةِ

Puasa pada tanggal 9 Zulhijah adalah lebih utama daripada hari

أَفْضَلُ مِنْ صَوْمِ عَشْرِ الْمُحَرَّمِ اللَّذَيْنِ يُنْدَبُ صَوْمُهُمَا.

Asyura (10 Muharram), di mana keduanya sunah ditunaikan.

(فَائِدَةٌ)

**Faedah:**

مَنْ تَلَبَّسَ بِصَوْمِ تَطَوُّعٍ أَوْصَلَاتِهِ فَلَهُ قَطْعُهُمَا لَانُسُكٍ تَطَوُّعٍ

Barangsiapa sedang berada di tengah-tengah mengerjakan puasa atau salat sunah, baginya boleh memutusnya (tidak meneruskannya); Kalau yang dikerjakan itu ibadah haji sunah, maka tidak boleh diputuskan.

وَمَنْ تَلَبَّسَ بِقَضَاءٍ وَاجِبٍ حَرُمَ قَطْعُهُ وَلَوْ مُوَسَّعًا

Barangsiapa sedang berada di tengah mengerjakan qadha wajib, maka baginya haram memutus di tengah jalan, sekalipun qadhanya adalah luas waktunya.

وَيَحْرُمُ عَلَى الزَّوْجَةِ أَنْ تَصُوْمَ تَطَوُّعًا أَوْقَضَاءً مُوَسَّعًا وَزَوْجُهَا حَاضِرٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ أَوْعِلْمِ رِضَاهُ

Bagi seorang istri haram melakukan puasa sunah atau qadha wajib Muwassa', sedang suaminya berada di sampingnya, kecuali atas izin suami atau diyakini kerelaannya.

(تَتِمَّةٌ)

**Penyempurnaan:**

يَحْرُمُ الصَّوْمُ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ وَالْعِيْدَيْنِ وَكَذَا

Haram hukumnya mengerjakan puasa pada hari Tasyriq (11, 12, 13 Zulhijah), Idul Fitri , Idul Adha, dan hari Syak bagi orang yang tidak

يَوْمِ الشَّكِّ لِغَيْرِ وِرْدٍ - وَهُوَ يَوْمُ ثَلَاثِي شَعْبَانَ وَقَدْ شَاعَ الْخَبَرُ بَيْنَ النَّاسِ بِرُؤْيَةِ الْهِلَالِ وَلَمْ يَثْبُتْ وَكَذَا بَعْدَ النِّصْفِ شَعْبَانَ مَالَمْ يَصِلْهُ بِمَا قَبْلَهُ اَوْلَمْ يُوَافِقْ عَادَتَهُ اَوْلَمْ يَكُنْ عَنْ نَذْرٍ اَوْ قَضَاءٍ وَلَوْ عَنْ نَفْلٍ

membiasakan puasa pada hari-hari sebelumnya (misalnya biasa puasa selama hidup, puasa sehari dan buka sehari, atau biasa puasa di hari Senen atau Kamis). Hari Syak adalah tanggal 30 Sya'ban, di mana telah meluas berita bahwa orang-orang telah melihat bulan sabit Ramadhan, tetapi ru'yah itu belum ditetapkan (di depan Hakim). Demikian juga (termasuk hari Syak), yaitu tanggal setelah 15 Sya'ban, selama puasanya tidak disambung dengan hari sebelumnya, tidak bertepatan dengan kebiasaannya, atau bukan puasa nazar atau qadha, sekalipun puasa qadha sunah.